



UNIVERSITAS INDONESIA

**PENGARUH KONSEP HAGABEON, HAMORAON,
DAN HASANGAPON TERHADAP KETIDAKSETARAAN GENDER
DALAM *AMANG PARSINUAN***

SKRIPSI

**FRANSISKA SIMANGUNSONG
0806353532**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI INDONESIA
UNIVERSITAS INDONESIA
DEPOK
JUNI 2012**



UNIVERSITAS INDONESIA

**PENGARUH KONSEP HAGABEON, HAMORAON,
DAN HASANGAPON TERHADAP KETIDAKSETARAAN GENDER
DALAM *AMANG PARSINUAN***

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Humaniora

**FRANSISKA SIMANGUNSONG
0806353532**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI INDONESIA
UNIVERSITAS INDONESIA
DEPOK
JUNI 2012**

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan Plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Depok, 29 Juni 2012



Fransiska Simangunsong

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**

Nama : Fransiska Simangunsong

NPM : 0806353532

Tanda Tangan:



Tanggal : 29 Juni 2012



HALAMAN PENGESAHAN

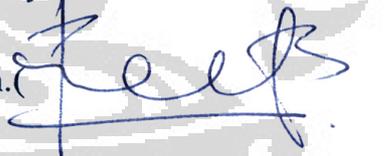
Skripsi yang diajukan oleh :
nama : Fransiska Simangunsong
NPM : 0806353532
Program Studi : Indonesia
judul : Pengaruh Konsep Hagabeon, Hamoraon, dan
Hasangapon Terhadap Ketidaksetaraan Gender
dalam *Amang Parsinuan*

ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Indonesia, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Dr. Maria Josephine Mantik ()

Penguji : Nazarudin, M.A. ()

Penguji : Priscila F. Limbong, M.Hum. ()

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 29 Juni 2012

oleh
Dekan
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia


Dr. Bambang Wibawarta
NIP 196510231990031002

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur yang mendalam kepada Tuhan Yesus yang selalu menyertai saya dalam setiap proses penulisan skripsi “Pengaruh Konsep Hagabeon, Hamoraon, dan Hasangapon Terhadap Ketidaksetaraan Gender dalam *Amang Parsinuan*” ini. Tuhan Yesus benar-benar bekerja dalam proses penyelesaiannya, sejak pemilihan topik sampai pada sidang skripsi. Selain sebagai salah satu syarat untuk mencapai jenjang Sarjana Humaniora, skripsi ini diharapkan dapat membantu teman-teman lainnya dalam menulis skripsi dalam topik yang serupa.

Dalam pembuatan skripsi ini menemui banyak hambatan dan rintangan, baik faktor eksternal maupun internal. Namun, skripsi ini dapat selesai pada waktunya berkat bimbingan, saran, bantuan, serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, saya bermaksud mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah banyak membantu saya dalam menyelesaikan skripsi ini, yaitu:

1. Terima kasih untuk ibuku, Bu Josephine Mantik, pemimbing skripsi yang sabar dan selalu mengusahakan waktu di tengah-tengah kesibukan beliau yang padat. Makasi ya Bu untuk jamuan singkat di rumahnya, untuk cemal-cemil di sela-sela waktu bimbingan kita, Bu, dan untuk semangat ketika saya dan Anita Rima merasa takut dan ragu.
2. Terima kasih untuk Bu Pris dan Pak Nazar yang telah bersedia menjadi penguji saya. Terima kasih untuk masukan dan koreksi yang membuat skripsi saya ‘tak seberantakan dulu :)’
3. Terima kasih untuk Pak Rasyid selaku pembimbing akademis yang telah membantu saya selama empat tahun di program studi Indonesia.
4. Makasi buat kak Nata dan Mamakku tercinta di Medan yang berperan penting dalam pengumpulan sumber bacaan Batak. Makasi ya kak jauh-jauh naik motor buat mencari novel *Amang Parsinuan*-nya dan pulang-pulang malah dimarahin mamak. Makasi buat adek Jo yang juga sedang berjuang dalam ujian-ujianya. Nyusul ya, Dekku.
5. Makasi yang mendalam untuk Uak aku tersayang, Uak Atis, yang tanpa bantuan, nasehat, dukungan beliau saya tidak dapat berada di titik ini. Terima kasih juga untuk keluarga besar Siahaan.

6. Terima kasih untuk Anita Rima Dewi selaku teman seperjuangan terdekat, teman sebimbangan. Makasi untuk masukan dan kata-kata semangatnya ya, An. Khususnya, masukan dan nasehat di luar skripsi yang sempat menyita waktu dan pikiran gw.
7. Makasi juga buat Jenni yang selalu mampu member masukkan lebih dari apa yang mampu diberikan Anita Rima Dewi ke gw, hahaha.
8. Makasi untuk Boti yang sering nemani *eike* ngerjain skripsi bareng-bareng. Makasi ya, Mak. Makasi buat Bepe yang siap sedia *handle* jadwal Fresta. Makasi buat Dino, sahabat yang paling dirindukan. Makasi ya Wo, jauh-jauh dari Tangerang buat main sama kami.
9. Makasi buat James Panjaitan karena telah memberikan segenap waktu, perhatian, semangat, dan kuping yang selalu setia mendengar keluh kesah gw. Makasi banyak, Jems.
10. Makasi untuk teman-teman sekostan, Mbak Dessi dan Iis Tiska, yang menghapus segala kejenuhan dengan bermain UNO, masker bersama, belajar "*make up-make up*" an. Makasi buat iis "oi"-ku yang juga selalu semangat mencarikan pria untuk pendamping wisuda. Jangan cari yang tua lagi ya, oi.
11. Makasi Bang Nanta, Bang Otnay, dan Bang Tanto yang udah menjadi teman menggila dan bermain bersama. Makasi Kak Taca buat bantuan penerjemahan abstraknya :) Love u, kak.
12. Dan ucapan terakhir dikhususkan pada teman-teman seangkatan dan seperjuangan yang selalu menyempatkan waktu *sharing* berkaitan perkembangan skripsi, bahkan di pinggir jalan saat berpapasan. Thanks ya Coi walau kadang-kadang lo semua sempat bikin gw *down* :P

Sebagai pribadi yang penuh dengan segala kekurangan dan keterbatasan, saya ucapkan terima kasih dan maaf mendalam kepada pihak-pihak yang turut membantu, tetapi belum saya sebutkan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat serta digunakan sebaik-baiknya.

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini.

Nama : Fransiska Simangunsong

NPM : 0806353532

Program Studi : Indonesia

Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya

Jenis karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

“Pengaruh Konsep Hagabeon, Hamoraon, dan Hasangapon Terhadap Ketidaksetaraan Gender dalam *Amang Parsinuan*”

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di: Depok

Pada tanggal : 29 Juni 2012

Yang menyatakan



Fransiska Simangunsong

ABSTRAK

Nama : Fransiska Simangunsong
Program studi : Indonesia
Judul : Pengaruh Konsep Hagabeon, Hamoraon, dan Hasangapon Terhadap Ketidaksetaraan Gender dalam *Amang Parsinuan*

Hagabeon, hamoraon, dan hasangapon merupakan nilai budaya Batak Toba yang menjadi prinsip hidup masyarakatnya. Kehidupan orang Batak bertumpu dan dipengaruhi ketiga nilai budaya tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini akan melihat pengaruh *hagabeon, hamoraon, dan hasangapon* terhadap ketidaksetaraan gender yang terjadi pada perempuan Batak Toba yang tergambar dalam *Amang Parsinuan*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan teknik kepustakaan. Dari penelitian ini, ditemukan bahwa subordinasi pada perempuan Batak menyebabkan berbagai kekerasan, psikis, ekonomi, dan fisik.

Kata kunci: gender, *hagabeon, hamoraon, hasangapon*, Batak

ABSTRACT

Name : Fransiska Simangunsong
Departement : Indonesia
Title : Pengaruh Konsep Hagabeon, Hamoraon, dan Hasangapon Terhadap Ketidaksetaraan Gender dalam *Amang Parsinuan*

Hagabeon, hamoraon and hasangapon are culture value of Batak Toba becoming the life principle of their society. The live of Bataknese is rested and influenced by those three value. Therefore, this research will see the influence of hagabeon, hamoraon and hasangapon towards the gender inequality happening to Batak Toba women that are illustrated in *Amang Parsinuan*. The method used in this research is qualitative approach with literature technique. From this research, it is found that subordination of Batak's women causes various violence, such as psychological, economical and physical.

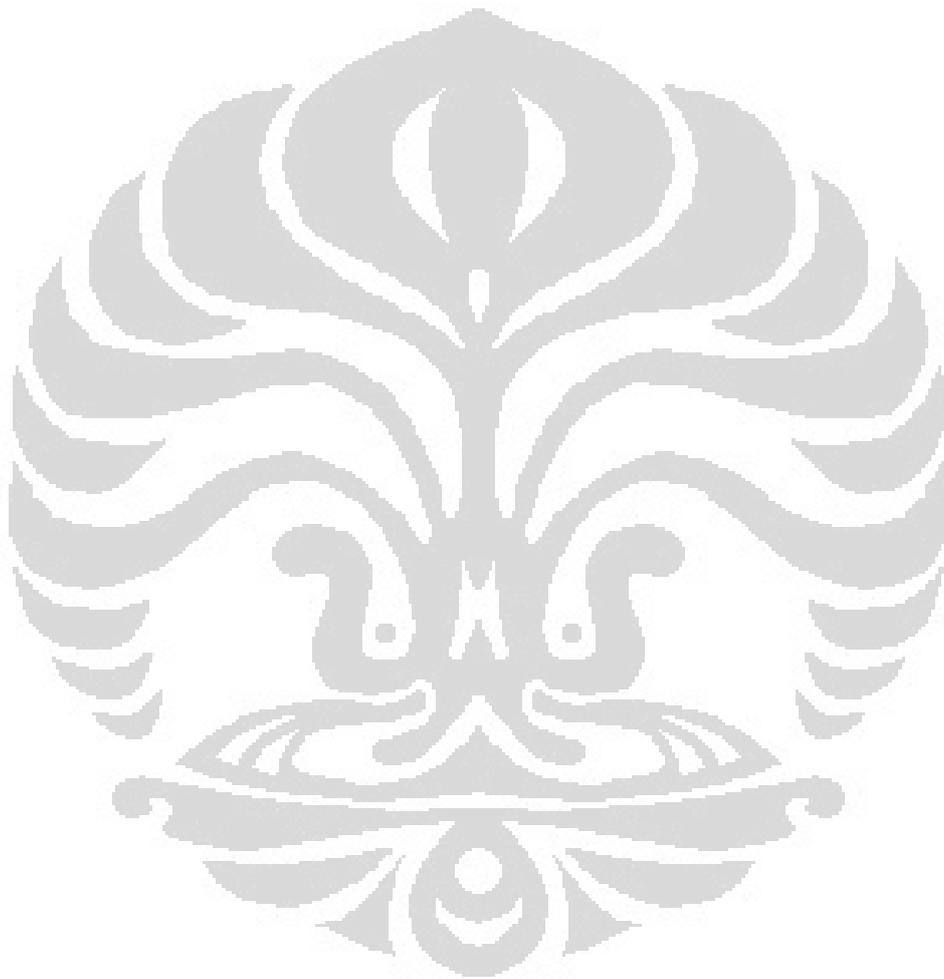
Keywords: gender, hagabeon, hamoraon, hasangapon, Batak



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
UCAPAN TERIMA KASIH	v
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI	x
1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.4 Penelitian Sebelumnya	6
1.5 Metode Penelitian	7
1.6 Sistematika Penyajian	7
2. LANDASAN TEORI	8
2.1 Pengantar	8
2.2 Unsur Instrinsik	8
2.2.1 Tokoh dan Penokohan	9
2.2.2 Latar	10
2.3 Unsur Ekstrinsik	11
2.3.1 Sosial Budaya	11
2.3.2 Gender	12
2.3.2.1 Manifestasi Gender	12
2.3.2.2 Patriarkat	14
2.3.3 Batak	15
2.3.2.1 Dalihan Na Tolu	16
2.3.2.2 Nilai Budaya	17
3. PENGARUH KONSEP HAGABEON, HAMORAON, DAN HASANGAPON TERHADAP KETIDAKSETARAAN GENDER DALAM AMANG PARSINUAN	20
3.1 Pengantar	20
3.2 Sinopsis	20
3.3 Hagabeon	23
3.4 Hamoraon	31
3.5 Hasangapon	37
3.6 Kedudukan Suami, Istri, dan Anak dalam Batak Toba.....	41
3.6.1 Suami (Ayah)	41
3.6.2 Istri (Ibu)	43
3.6.3 Anak (Laki-laki dan Perempuan)	46

4. PENUTUP	50
4.1 Kesimpulan	50
4.2 Saran	51
DAFTAR PUSTAKA	53



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Suku Batak berasal dari Pulau Sumatra bagian Utara, yang merupakan sebagian besar wilayah administratif Provinsi Sumatra Utara. Daerah asal kediaman orang Batak itu terletak di Dataran tinggi Karo, Langkat Hulu, Deli Hulu, Serdang Hulu, Simalungun, Dairi, Toba, Humbang, Silindung, Angkola, Mandailing, dan Tapanuli Tengah. Terdapat rangkaian Bukit Barisan di sepanjang Pulau Sumatra. Di tengah rangkaian Bukit Barisan di daerah Sumatra Utara itu terdapat sebuah danau besar dan indah yang bernama Danau Toba, danau yang menjadi pusat daerah kediaman orang Batak tersebut.

Berdasarkan daerah yang didiaminya suku-bangsa Batak dibagi menjadi enam sub suku-bangsa, yaitu Karo, Simalungun, Pakpak, Toba, Angkola dan Mandailing (Melalatoa, 1995: 130). Dalam *Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Sumatra Utara* dijelaskan secara terperinci bahwa Batak Toba merupakan sub atau bagian dari suku bangsa Batak yang mendiami daerah tepi Danau Toba, Pulau Samosir, Dataran Tinggi Toba, Wilayah Silindung, daerah antara Barus dan Sibolga, daerah pegunungan antara Pahae dan Habinsaran (Abu, 1978:7).

Suku Batak Toba memiliki falsafah hidup yang terkenal yaitu *Dalihan Na Tolu*. *Dalihan Na Tolu* menjadi nilai budaya serta gagasan utama dari penciptaan yang menjadi sumber atau orientasi sikap dan tingkah laku suku Batak dalam kehidupannya yang berhubungan dengan sosial budaya. Secara harafiah, *Dalihan Na Tolu* berarti tungku nan tiga. Makna tersebut kemudian diasosiasikan dengan sistem sosial Batak yang juga memiliki tiga tiang penopang, yaitu *Dongan Sabutuha* ‘pihak semarga’, *Boru* ‘pihak penerima istri’, dan *Hula-hula* ‘pihak pemberi istri’ (Siahaan, 1982: 18). Sejalan dengan pernyataan Nalom Siahaan tersebut, Gultom Rajamarpodang (1989: 54) menjelaskan bahwa kehidupan sosial masyarakat budaya Batak haruslah bersumber dari tiga unsur kekerabatan tersebut, ibarat tiga tiang tungku yang berdiri sendiri, tetapi saling berkaitan dalam bentuk kerja sama. Ketiga unsur yang berdiri sendiri tidak akan ada artinya, harus ada kerja sama antara satu dan yang lain agar bermanfaat. Unsur pertama

adalah suhut¹ dengan saudara laki-laki disebut *dongan sabutuha*; unsur kedua adalah saudara suhut yang perempuan dengan suaminya disebut *boru*; dan unsur ketiga saudara laki-laki dari isteri suhut yang disebut *hula-hula*. Secara garis besar, Gultom Rajamarpodang menjelaskan bahwa *Dalihan Na Tolu* menempatkan kedudukan antara laki-laki dan perempuan Batak setara, tidak ada yang lebih rendah ataupun lebih tinggi.

Prinsip keturunan masyarakat Batak Toba yang patrilineal, secara tidak langsung mematahkan pernyataan yang menjelaskan bahwa *Dalihan Na Tolu* menempatkan laki-laki dan perempuan pada posisi yang sama penting. Sistem patrilineal menempatkan anak laki-laki sebagai pemegang peran penting dalam kelanjutan generasi. Anak laki-laki dianggap sebagai raja atau panglima yang tidak ada taranya dalam kelompok keluarga. Sebuah keluarga yang tidak memiliki anak laki-laki akan merasa bahwa hidupnya hampa (Rajamarpodang, 1992; 107). Di sisi lain, tiga dari sembilan nilai yang telah mengakar dan dipandang sebagai misi budaya orang Batak (*Hamoraon* ‘kekayaan’, *Hagabeon* ‘keturunan’, dan *Hasangapon* ‘kemuliaan’) meneguhkan pentingnya kehadiran seorang anak laki-laki dalam sebuah keluarga Batak, sebab dalam hal ini keturunan yang dimaksud adalah anak laki-laki. Seorang lelaki Batak dianggap belum memiliki anak jika belum memiliki anak laki-laki. Oleh karena itu, kenyataan ini berdampak pada posisi perempuan Batak yang terkadang berada di posisi yang tidak diperhitungkan.

Secara kultural, konsep anak dalam Batak Toba mengacu hanya pada laki-laki, bukan perempuan. Hal tersebut mengakibatkan munculnya perlakuan berbeda yang diberikan pada laki-laki Batak maupun perempuan Batak. Salah satu contoh paling sederhana berkaitan dengan perlakuan berbeda yang diterima seorang anak laki-laki dan perempuan terlihat ketika orang Batak memanggil anaknya. Anak laki-laki dipanggil dengan sebutan anak, sedangkan anak perempuan dipanggil dengan sebutan *boru* (Harahap, 1987: 148).

Konsep anak yang mengacu pada anak laki-laki menyebabkan orang Batak mentolerir perkawinan kedua. Akan tetapi, setelah agama Kristen berkembang di Sumatra Utara sistem poligami ini berangsur-angsur hilang. Masyarakat Batak,

¹Pihak yang menjadi titik pusat kegiatan atau penanggung jawab utama pesta adat.

khususnya Batak Toba, memegang teguh sistem monogami. Agama Kristen telah berhasil membuat tradisi poligami pada orang Toba menjadi sejarah. Secara merata agama Kristen telah menanamkan larangan poligami. Namun, dalam jumlah yang sangat kecil dan sifatnya rahasia ada juga orang Toba yang melakukan poligami. Alasan poligami biasanya disebabkan ketidakhadiran anak laki-laki dalam sebuah keluarga sebagai penerus marga. Agar marga sang ayah tetap lestari, timbullah niat untuk berpoligami dengan harapan pada perkawinan kedua akan dilahirkan anak laki-laki (Harahap, 1987: 150).

Lucya Chriz melalui novel *Amang Parsinuan* (selanjutnya disingkat sebagai AP) berusaha mengangkat isu gender yang terdapat dalam budaya Batak Toba. AP menunjukkan adanya praktik poligami sebagai efek dari sistem kekerabatan masyarakat yang patriarkat. Lucya Chriz tidak dapat membenarkan ketidakhadiran anak laki-laki sebagai surat izin bagi seorang laki-laki Batak beristri lebih dari satu. Dalam novel AP, Lucya Chriz menggambarkan kehidupan tokoh Lomo, laki-laki Batak yang telah menikah. Pernikahannya itu melahirkan lima orang anak perempuan yang cantik-cantik. Namun, sebagaimana laki-laki Batak yang mendambakan kehadiran anak laki-laki dalam kehidupan berkeluarga, kelima anak perempuan itu tidak dapat memuaskan keinginannya memiliki anak laki-laki. Poligami menjadi pilihan yang sempat terbersit di benaknya.

Dalam masyarakat Batak, tindakan Lomo mencari istri kedua dengan tujuan memperoleh seorang anak laki-laki sering dianggap lumrah. Keadaan tersebut menjadi dasar untuk membenarkan poligami. Akan tetapi, dalam ajaran Kristen hal itu merupakan bentuk pelanggaran iman. Dalam Kristen, seseorang hanya boleh menikah lagi jika pasangannya telah meninggal dunia sebab tidak ada istilah cerai dalam ajaran Kristen. "Demikianlah mereka bukan lagi dua, melainkan satu. Karena itu, apa yang telah dipersatukan Allah, tidak boleh diceraikan manusia" (Matius 19: 6). Walaupun dalam banyak kasus sering ditemukan umat Kristen yang menikah lagi karena telah bercerai, hal itu lebih didasarkan atas jaminan undang-undang perkawinan bukan dalam iman kekristenan.

Hubungan perempuan dan laki-laki di Indonesia, masih didominasi oleh ideologi gender yang membuahkan budaya patriarkat. Budaya ini, tidak

mengakomodasikan kesetaraan, keseimbangan, sehingga perempuan menjadi tidak penting untuk diperhitungkan. Secara umum, patriarkat dapat didefinisikan sebagai suatu sistem yang bercirikan laki-laki (ayah). Dalam sistem ini, laki-laki yang berkuasa untuk menentukan. Nunuk P. Murniati (2004: 5) menjelaskan salah satu ideologi gender adalah terbentuknya struktur budaya patriarkat. Dalam budaya ini, kedudukan perempuan ditentukan lebih rendah dari laki-laki yang mengakibatkan dominasi laki-laki atas perempuan di berbagai bidang kehidupan.

Kedudukan laki-laki dan perempuan yang terlihat jelas berbeda pada novel AP telah melahirkan berbagai ketidakadilan gender sehingga jelas bahwa ketidakadilan gender dalam AP menjadi masalah yang perlu untuk dikaji. Seperti yang diungkapkan Mansour Fakih dalam *Analisis Gender*, perbedaan seks dan gender melahirkan ketidakadilan gender. Ketidakadilan gender tersebut termanifestasi dalam pelbagai bentuk ketidakadilan, seperti: marginalisasi, subordinasi, pembentukan stereotipe, kekerasan, dan beban kerja (Fakih, 1997:12—13). Mengingat bahwa setiap karya sastra lahir dari kehidupan masyarakat, AP bermaksud mengangkat ketidakadilan gender yang disebabkan adat-istiadat Batak. AP menampilkan gambaran kehidupan Batak; dan kehidupan itu adalah suatu kenyataan sosial yang terjadi di masyarakat. Ketidakadilan dan ketimpangan gender secara lugas digambarkan oleh penulis dalam novel AP. Kedudukan perempuan yang tercitra dalam novel ini berada di bawah laki-laki (tersubordinat). Oleh karena itu, permasalahan dalam budaya Batak ini akan dikaji dengan menggunakan analisis gender untuk menemukan pesan dan amanat dari penulisan novel ini.

1.2 Rumusan Masalah

Budaya patriarkat Batak yang tergambar dalam novel AP menyebabkan munculnya berbagai bentuk ketidaksetaraan gender. AP mengangkat tema poligami yang merupakan tindakan yang bertentangan dengan nilai dan ajaran agama Kristen. Latar budaya Batak dalam novel ini menghadirkan isu ketidaksetaraan gender. Perbedaan jenis kelamin mengakibatkan tokoh-tokoh perempuan dalam novel ini termarginalisasi serta tersubordinasi. Permasalahan

yang terdapat dalam AP akan dirangkum dalam bentuk rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana pengaruh nilai *Hagabeon*, *Hamoraon*, dan *Hasangapon* sebagai falsafah hidup masyarakat Batak Toba terhadap kehidupan rumah tangga Lomo sebagai tokoh utama dalam AP?
2. Bagaimana kedudukan laki-laki dan perempuan Batak sebagai anggota keluarga batih (suami, istri, anak laki-laki, dan anak perempuan) dalam AP dilihat dari kekerabatan *Dalihan Na Tolu*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian terhadap novel AP adalah sebagai berikut.

1. Menganalisis serta menemukan pengaruh nilai falsafah masyarakat Batak Toba (*Hagabeon*, *Hamoraon*, dan *Hasangapon*) terhadap kehidupan rumah tangga Lomo sebagai tokoh utama dalam AP.
2. Mendeskripsikan dan menganalisis ketidaksetaraan gender yang tergambar melalui kedudukan laki-laki dan perempuan Batak sebagai anggota keluarga batih (suami, istri, anak laki-laki, dan anak perempuan) dalam AP dilihat dari kekerabatan *Dalihan Na Tolu*.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran tentang kedudukan perempuan Batak yang berada dalam budaya patriarkat, bahwa budaya patriarkat melahirkan ketidaksetaraan gender. Penelitian ini sekiranya mampu menjelaskan pengaruh konsep *hagabeon*, *hamoraon*, dan *hasangapon* terhadap munculnya ketidakadilan gender tersebut. Selain bermanfaat bagi khazanah kesusastraan, penelitian ini juga diharapkan dapat membuka pandangan masyarakat Batak akan pentingnya kesetaraan gender yang menjadi hak setiap orang.

1.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang masyarakat Batak Toba, khususnya yang berkaitan dengan konsep hidup *hagabeon*, *hamoraon*, dan *hasangapon* telah banyak dilakukan. Namun, penelitian-penelitian sebelumnya berorientasi pada bidang ilmu psikologi, misalnya karya penelitian berupa skripsi tentang konsep *hagabeon* bagi lelaki Batak Toba oleh Elfrida Indrayani Siahaan dari Fakultas Psikologi Universitas Sumatra Utara yang berjudul “Harga Diri Bapak Batak Toba Yang Napunu”. Penelitian ini bertujuan melihat harga diri laki-laki Batak Toba yang tidak memiliki anak laki-laki. Subjek dalam penelitian ini berjumlah dua orang bapak Batak Toba. Dalam penelitian ini disimpulkan kedua bapak tersebut memiliki harga diri yang berbeda dilihat dari sumber dan aspek harga dirinya.

Karya penelitian lain yang berkaitan dengan topik ini yaitu disertasi tentang konsep *hagabeon*, *hamoraon*, dan *hasangapon* oleh Irmawati dari Fakultas Psikologi Universitas Indonesia yang berjudul “Nilai-Nilai yang Mendasari Motif-Motif Penentu Keberhasilan Suku Batak Toba (Studi Psikologi Ulayat)”. Dari penelitian ini, Irmawati menyimpulkan bahwa nilai *hagabeon*, *hamoraon*, dan *hasangapon* pada hakikatnya mengandung prinsip menguasai. Ketiga nilai tersebut menjadi sumber tumbuhnya motif untuk mempengaruhi/menguasai orang lain dan juga mendorong munculnya motif untuk berprestasi. Seseorang akan memiliki pengaruh hanya dengan menunjukkan prestasi.

Sejauh ini belum ada penelitian yang berkaitan dengan konsep *hagabeon*, *hamoraon*, dan *hasangapon* yang berorientasi pada bidang sastra, khususnya gender. Oleh karena itu, hal ini menjadi alasan penulis untuk melakukan

penelitian. Penelitian ini membahas konsep *hagabeon*, *hamoraon*, dan *hasangapon* yang menjadi prinsip hidup masyarakat Batak Toba dalam novel *Amang Parsinuan* karya Lucya Chriz.

1.6 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif dengan teknik kepustakaan. Analisis novel ini akan disajikan dengan mendeskripsikan permasalahan yang ada secara mendetail. AP akan dianalisis berdasarkan unsur instrinsik dan ekstrinsik yang membangun novel ini. Unsur-unsur intrinsik novel AP yang akan digunakan untuk menganalisis novel ini, yaitu tokoh, penokohan, dan latar fisik. Adapun, unsur ekstrinsik yang akan digunakan untuk menganalisis novel ini adalah latar sosial budaya (Batak) dan gender. Analisis akan setelah dilakukan pengumpulan isu-isu gender yang terdapat dalam AP sebagai pendukung berjalannya penelitian ini.

1.7 Sistematika Penyajian

Penelitian ini terbagi atas empat bab. Bab pertama berupa pendahuluan. Bab kedua berupa landasan teori yang menguraikan unsur-unsur instrinsik karya sastra, konsep *Dalihan Na Tolu* ‘kekerabatan Batak’, serta konsep gender. Bab ketiga berupa telaah struktural terhadap AP yang terdiri dari analisis tokoh-tokoh yang berperan dalam AP, latar budaya, nilai budaya Batak (*Hagabeon*, *Hamoraon*, dan *Hasangapon*), serta analisis gender yang menunjukkan adanya ketidaksetaraan dalam novel AP. Bab kelima berupa penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

BAB 2

LANDASAN TEORI

2.1 Pengantar

Cerita rekaan yang merupakan salah satu bentuk karya sastra dapat dikatakan sebagai perwujudan imajinasi seorang pengarang yang dinyatakan dalam bentuk tulisan dan bahasa. Imajinasi itu lahir dari hasil pengamatan seorang pengarang baik terhadap dirinya maupun lingkungan sosialnya. Pernyataan tersebut dikuatkan melalui pernyataan Burhan Nurgiyantoro yang mengatakan bahwa fiksi merupakan hasil dialog dan reaksi pengarang terhadap lingkungan dan kehidupan (Nurgiyantoro, 1998: 3). Dalam buku yang sama dijelaskan bahwa sebuah cerita rekaan merupakan totalitas, bagai suatu kemenyeluruhan yang bersifat artistik. Totalitas tersebut dibentuk oleh unsur-unsur yang membangun sebuah cerita rekaan. Secara garis besar, berbagai unsur tersebut dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik (Nurgiyantoro, 1998: 3). Karena seluruh unsur-unsur pembangun karya sastra saling berkaitan, tidak mudah membahas ataupun menganalisis salah satu unsur tanpa melibatkan unsur yang lain. Oleh sebab itu, pada bab ini akan dipaparkan teori-teori terkait yang akan digunakan untuk mengkaji serta menganalisis novel AP.

2.2 Unsur Intrinsik

Untuk memahami cara seorang pengarang mengungkapkan batinnya dalam sebuah cerita rekaan, perlu dilakukan pengkajian cerita rekaan. Pengkajian tersebut dapat dilakukan dengan melihat serta menilai unsur-unsur instrinsik sebuah karya sastra. Yang dimaksud dengan unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri, seperti peristiwa, cerita, plot, tokoh dan penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa, dan lain-lain. Kepaduan yang terjalin antarberbagai unsur intrinsik inilah yang akan membentuk harmonisasi dalam novel tersebut.

Namun, dari sejumlah unsur yang disebutkan sebelumnya, novel AP hanya akan dianalisis dengan melihat unsur tokoh dan penokohan serta latar sosial budaya yang terdapat dalam novel ini.

2.2.1 Tokoh dan Penokohan

Walaupun beberapa cerita rekaan didaktis berkisah tentang kehidupan binatang, cerita rekaan pada umumnya, berkisah seputar pada problematik kehidupan manusia (tokoh) baik dengan manusia (tokoh) lain maupun dengan dirinya sendiri. Manusia-manusia yang dipertemukan dalam sebuah konflik itu disebut sebagai tokoh cerita rekaan. Pernyataan tersebut dikuatkan oleh Panuti Sudjiiman melalui bukunya *Memahami Cerita Rekaan*. Secara singkat dalam buku tersebut, tokoh didefinisikan sebagai individu rekaan yang mengalami peristiwa dalam cerita (1988: 16). Definisi tokoh cerita (karakter) pun diperkuat oleh Abrams (dalam Nurgiyantoro, 1998: 165) sebagai orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan atau tindakan.

Tokoh merupakan bagian atau unsur dari suatu keutuhan artistik dalam karya sastra sebagai salah satu unsur yang menunjang keutuhan artistik novel. Pentingnya peran tokoh dalam sebuah cerita rekaan terlihat dari sejumlah pengarang yang tidak jarang menggunakan nama tokoh utamanya sebagai judul buku, seperti *Nyai Dasima*, *Raumanen*, *Siti Nurbaya*, *Gajah Mada*, *Ken Arok*, dll. (Waluyo, 1994: 7—9). Sesungguhnya, gejala penggunaan nama tokoh utama sebagai judul pun ditemui dalam penamaan sinetron-sinetron Indonesia beberapa tahun belakangan ini, seperti *Yusra dan Yumna*, *Adinda*, *Cinta Fitri*, dan lain-lain. Oleh karena itu, semakin jelaslah peranan dan pentingnya tokoh dalam sebuah cerita rekaan.

Klasifikasi jenis tokoh ada bermacam-macam. Berdasarkan peranan tokoh dalam cerita, terdapat tokoh sentral dan tokoh bawahan atau tokoh utama dan pembantu. Meskipun Drimes (dalam Waluyo, 1994: 167) mengatakan bahwa kehadiran tokoh bawahan tidak begitu dominan di dalam cerita, kehadiran tokoh bawahan ini tetap diperlukan untuk mendukung tokoh utama. Berdasarkan pembangunan konflik cerita, terdapat tokoh protagonis dan tokoh antagonis.

Terdapat pula tokoh wirawan dan antiwirawan yang biasanya menggeser kedudukan tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Selain itu, Panuti Sudjiman (1988: 19—22) juga menambahkan jenis klasifikasi berdasarkan cara menampilkan tokoh dalam sebuah cerita rekaan, tokoh datar dan tokoh bulat. Ia juga memperkenalkan adanya tokoh andalan dan tokoh bawahan.

Tokoh sentral atau tokoh utama adalah tokoh yang mendominasi jalannya cerita rekaan. Biasanya terdiri atas tokoh protagonis dan antagonis. Dalam *Pengkajian Cerita Fiksi* dikatakan bahwa frekuensi kemunculan tokoh dapat digunakan untuk menentukan seorang tokoh diklasifikasikan sebagai tokoh sentral atau tokoh bawahan (Waluyo, 1994: 168). Pernyataan tersebut lebih diperjelaskan dalam *Memahami Cerita Rekaan*. Buku tersebut mengatakan bahwa kriteria yang digunakan untuk menentukan tokoh utama bukan sekadar melihat frekuensi kemunculan tokoh dalam cerita, melainkan intensitas keterlibatan tokoh dalam peristiwa yang membangun cerita (Sudjiman, 1988: 18).

Dalam *Memahami Cerita Rekaan*, penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh dalam cerita rekaan disebut penokohan (Sudjiman, 1988: 23). Namun, Herman J. Waluyo dalam *Pengkajian Cerita Fiksi* membedakan penokohan dan perwatakan. Penokohan merupakan cara pengarang menampilkan tokoh-tokohnya, jenis-jenis tokoh, hubungan tokoh dengan unsur cerita yang lain, watak tokoh-tokoh, dan bagaimana pengarang menggambarkan watak tokoh-tokoh itu, sedangkan perwatakan berhubungan dengan karakterisasi atau watak tokoh-tokoh itu. (Waluyo, 1994: 165).

2.2.2 Latar

Ketika membaca sebuah novel, kita akan bertemu dengan lokasi tertentu seperti nama kota, desa, jalan, hotel, penginapan, kamar, dan lain-lain. Tempat – tempat tersebut menjadi latar dalam sebuah cerita rekaan. Hudson (dalam Sudjiman, 1988: 44) membagi latar menjadi dua bagian, yaitu sosial dan latar fisik/material. Pada bagian ini, latar fisik akan dijelaskan terlebih dahulu sedangkan latar sosial akan dijelaskan sebagai salah satu bagian unsur ekstrinsik.

Latar tempat yang secara langsung merujuk pada lokasi tertentu disebut sebagai latar fisik (Nurgiyantoro, 1998: 217-218). Latar waktu menunjukkan

waktu terjadinya peristiwa cerita. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa dalam suatu karya sastra bertujuan untuk membangun latar cerita (Sudjiman, 1988: 44). Oleh karena itu, kita juga akan berurusan dengan hubungan waktu seperti tanggal, tahun, pagi, siang, malam, pukul, saat gerimis di awal bulan, saat bulan purnama, dan lain sebagainya.

2.3 Unsur Ekstrinsik

Selain unsur instrinsik, novel AP akan dianalisis dengan melihat unsur-unsur ekstrinsik yang terdapat dalam novel ini. Unsur ekstrinsik adalah unsur yang ada di luar tubuh karya sastra, tetapi sangat berpengaruh terhadap isi karya sastra tersebut. Novel ini akan dianalisis dengan melihat unsur ekstrinsik, seperti latar sosial budaya Batak dan isu gender yang terdapat dalam budaya patriarkat Batak.

2.3.1 Sosial Budaya

Cerita rekaan merupakan potret kehidupan masyarakat. Sebuah karya sastra merupakan cerminan dari kehidupan masyarakat sehingga cerita-cerita tersebut menggambarkan keadaan sosial budaya setempat yang menjadi salah satu kekuatan penceritaan. Latar belakang sosial budaya yang ditampilkan meliputi tata cara kehidupan, adat istiadat, kebiasaan, sikap, upacara adat dan agama, konvensi-konvensi lokal, sopan santun, hubungan kekerabatan dalam masyarakat, dalam cara berpikir, cara memandang segala sesuatu (perspektif kehidupan), dan sebagainya.

Latar sosial mencakup penggambaran keadaan masyarakat, kelompok-kelompok sosial dan sikapnya, adat kebiasaan, cara hidup, bahasa dan lain-lain yang melatari peristiwa. Latar sosial budaya yang ditampilkan dapat dilihat dari tempat/daerah dan dapat dilihat dari unsur sejarah (waktu). Beberapa karya sastra terlihat menampilkan unsur sosial budaya daerah, seperti karya angkatan Balai Pustaka (Minangkabau), cerita panji (Jawa), karya Korrie Layur Rampai (Kalimantan), karya Sinansari Ecip (Sulawesi), karya Gerson Poyk (NTT), karya Oka Rusmini (Bali), dan lain sebagainya. *Ronggeng Dukuh Paruk* menjadi salah

satu contoh karya sastra yang dinilai berhasil dengan latar sosial Jawanya (Waluyo, 1994: 52).

Oleh karena sebuah latar membentuk pijakan cerita secara konkret dan jelas, penting untuk seorang pengarang memberikan kesan realistis kepada pembaca. Kenyataan sosial budaya masyarakat tentu saja tidak boleh dipaksakan atau direka-reka sendiri oleh pengarang. Pengarang harus jujur dan apa adanya dalam menunjukkan latar belakang sosial budaya sebab masalah yang terjadi dalam masyarakat selalu berubah dan bergerak sesuai dengan perkembangan masyarakat tersebut. Dengan demikian, pembaca dapat merasakan dan menemukan sesuatu yang menjadi bagian dari dirinya dalam cerita rekaan (Nurgiyantoro, 1998: 217). Yang direka-reka bukan latar sosial budaya, tetapi jalan cerita, tokoh-tokoh, dan alur cerita. Lewat karya sastra, seseorang dapat memahami latar belakang sosial budaya masyarakat (dan tidak dikecohkan oleh pengarang).

2.3.2 Gender

Gender sebagaimana dituturkan oleh Oakley (dalam Fakhri, 1997: 71-72) ialah perbedaan yang bukan biologis dan bukan kodrat Tuhan. Perbedaan biologis yakni perbedaan kelamin (*sex*) adalah kodrat Tuhan yang secara permanen berbeda. Sesungguhnya, gender adalah perbedaan perilaku (*behavioural differences*) antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksikan secara sosial, yakni perbedaan yang diciptakan manusia (laki-laki dan perempuan) melalui proses sosial dan kultural yang panjang. Oleh karena itu, gender dapat berubah sesuai dengan pandangan dan perilaku masyarakat.

2.3.2.1 Manifestasi Gender

Dalam AP, terdapat ketidaksetaraan gender. Ketidaksetaraan tersebut terjadi pada tokoh-tokoh perempuan dalam novel ini. Dari studi yang dilakukan dengan menggunakan analisis gender ini ternyata di dalam novel ini banyak ditemukan berbagai bentuk manifestasi ketidakadilan gender seperti dalam uraian berikut (Fakhri, 1997: 147-152):

1. Subordinasi

Penomorduaan (subordinasi) biasanya terjadi pada salah satu jenis kelamin, umumnya kaum perempuan. Bentuk dan mekanisme proses subordinasi tersebut dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat berbeda. Selama berabad-abad dengan alasan doktrin agama kaum perempuan tidak boleh memimpin apa pun, termasuk masalah keduniaan, tidak dipercaya memberi kesaksian, bahkan tidak memperoleh warisan.

2. Penandaan (stereotype)

Stereotipe adalah pemberian label yang memojokkan kaum perempuan sehingga berakibat kepada posisi dan kondisi kaum perempuan. Tindakan ini merupakan suatu bentuk penindasan ideologi dan kultural terhadap mereka. Akibatnya, muncullah sekat-sekat yang membatasi perempuan untuk berkarya dan mengekspresikan dirinya, sekat itu bernama “pantas, tidak pantas”. Misalnya stereotipe kaum perempuan sebagai makhluk “lemah lembut” sangat merugikan mereka. Penandaan ini membuat perempuan tidak dapat aktif dalam bidang-bidang yang tidak menunjukkan sifat kewanitaannya tersebut seperti penyanyi rock, pilot, dan berbagai profesi yang didominasi oleh kaum pria lainnya.

3. Kekerasan (violence)

Perbedaan gender seringkali melahirkan kekerasan dan penyiksaan terhadap kaum perempuan, baik secara fisik maupun secara mental. Bentuk kekerasan yang dialami kaum perempuan pun muncul dalam berbagai bentuk. Kekerasan fisik seperti pemerkosaan, persetubuhan antaranggota keluarga (incest), pemukulan dan penyiksaan, dan lain sebagainya. Kekerasan dalam bentuk nonfisik, penciptaan ketergantungan dan, yang kerap kali terjadi, pelecehan (*sexual harassment*)—di tempat dan transportasi umum, menyebabkan ketidaknyamanan bagi perempuan secara emosional.

4. Beban Ganda

Perbedaan dan pembagian gender membuat kaum perempuan bekerja lebih keras dan memeras keringat jauh lebih banyak. Keadaan tersebut kebanyakan terjadi pada sejumlah wanita karier. Seorang perempuan yang memiliki keinginan untuk aktif berkarier tetap berkewajiban

mengerjakan tugas domestik sebagai ibu rumah tangga. Mereka memiliki peran ganda di rumah dan di luar rumah. Seorang perempuan diwajibkan melayani kebutuhan suami, mendidik anak-anak, dan bekerja.

2.3.2.2 Patriarkat

Hubungan perempuan dan laki-laki di Indonesia masih didominasi oleh ideologi gender yang membuahkan budaya patriarkat (Murniati, 2004: 75). Kata patriarkat secara harfiah berarti kekuasaan bapak atau “patriarkh (*patriarch*)”. Mulanya patriarkat digunakan untuk menyebut suatu jenis “keluarga yang dikuasai oleh kaum laki-laki”, yaitu rumah tangga besar *patriarch* yang terdiri dari kaum perempuan, laki-laki muda, anak-anak, budak, dan pelayan rumah tangga yang semuanya berada di bawah kekuasaan si laki-laki penguasa itu. Sekarang istilah ini digunakan secara lebih umum untuk menyebut kekuasaan laki-laki dan untuk menyebut sistem yang membuat perempuan tetap dikuasai melalui berbagai macam cara (Bhasin, 1996: 1).

Juliet Mitchell, seorang feminis ahli psikologi, menggunakan kata patriarki untuk menyebutkan sistem kekerabatan ketika laki-laki mempertukarkan perempuan, dan merujuk kekuatan simbolis yang dijalankan oleh ayah di dalam sistem ini. Melekat dalam sistem ini adalah ideologi yang menyatakan bahwa laki-laki lebih tinggi daripada perempuan, bahwa perempuan harus dikontrol oleh laki-laki dan bahwa perempuan adalah bagian dari milik laki-laki (Bhasin, 1996: 4). Berikut ini adalah bidang-bidang kehidupan perempuan yang dikatakan berada di bawah kontrol patriarkat (Bhasin, 1996: 5-10).

1. Daya Produktif atau tenaga kerja perempuan

Di dalam rumah tangga, perempuan memberikan semua pelayanan untuk anak-anak, suami, dan anggota keluarga lainnya, sepanjang hidupnya. Menurut Sylvia Walby (dalam Bhasin, 1996: 5), perempuan adalah kelas yang memproduksi, sementara suami adalah kelas yang mengambil-alih hasil produksi; kerja berulang-ulang tanpa akhir yang sangat melelahkan, sama sekali tidak dianggap kerja dan ibu rumah tangga dianggap bergantung pada suami.

2. Reproduksi Perempuan

Laki-laki juga mengontrol daya *reproduktif* perempuan. Di banyak masyarakat, kaum perempuan tidak punya kebebasan untuk memutuskan berapa anak yang mereka inginkan dan kapan, apakah mereka bisa menggunakan kontrasepsi, atau tidak hamil lagi, dan sebagainya.

3. Kontrol atas Seksualitas Perempuan

Perempuan diwajibkan untuk memberikan pelayanan seksual kepada laki-laki sesuai dengan kebutuhan dan keinginan si laki-laki. Di sisi lain, laki-laki bisa memaksa istrinya, anak perempuannya, atau perempuan lainnya yang dikontrolnya untuk memasuki pelacuran, yaitu perdagangan seksualitas mereka. Perkosaan dan ancaman perkosaan adalah cara lain dominasi terhadap perempuan melalui pemberlakuan gagasan tentang “malu” dan “kehormatan”. Untuk mengontrol seksualitas perempuan, pakaian, tindakan, dan gerak mereka diawasi dengan seksama oleh aturan-aturan bertingkah laku dalam keluarga, sosial, budaya, dan agama.

4. Gerak Perempuan

Untuk mengendalikan seksualitas, produksi, dan reproduksi perempuan, kaum lelaki perlu mengontrol gerak perempuan. Diberlakukannya pembatasan untuk meninggalkan ruangan rumah tangga, pemisahan yang ketat privat dan publik, pembatasan interaksi antara kedua jenis kelamin, dan sebagainya. Semua itu mengontrol kebebasan dan mobilitas perempuan.

5. Harta Milik dan Sumber Daya Ekonomi Lainnya

Sebagian besar harta milik dan sumber daya produktif lain dikontrol oleh laki-laki dan diwariskan dari laki-laki kepada laki-laki, biasanya dari ayah ke anak laki-laki. Sekalipun menurut hukum perempuan berhak terhadap harta waris, seluruh praktik kebiasaan, tekanan perasaan, sanksi sosial, dan kadang-kadang kekerasan yang gamblang, mencegah mereka memperoleh kontrol atasnya.

2.3.3 Batak

Kebudayaan Batak Toba berakar pada sistem kekerabatan patrilineal dan mengikat anggota-anggotanya dalam hubungan triadik, disebut Dalihan Na Tolu,

yaitu hubungan antar *lineage* yang berasal dari kelompok kekerabatan tertentu dalam satu klan (marga). Marga menjadi tanda dari prinsip keturunan Batak Toba. Tidak memiliki keturunan laki-laki dapat mengancam keberlangsungan sebuah marga (punah). Pentingnya memiliki anak laki-laki dalam sebuah keluarga Batak dapat dilihat dari beberapa hal yang akan dijelaskan berikut ini.

2.3.3.1 Dalihan Na Tolu

Dalihan Na Tolu adalah nilai budaya yang menjadi sumber sikap dan aspek kehidupan masyarakat Batak, terutama masyarakat Batak Toba. Dalihan artinya tungku yang dibuat dari batu, Na artinya yang, dan Tolu artinya tiga. Secara harfiah Dalihan Na Tolu artinya tiga tiang tungku (Rajamarpodang, 1992: 52). Sistem kekerabatan suku Batak didasarkan pada Dalihan Na Tolu, tiga kelompok kekerabatan yang harus saling berkaitan dalam usaha melaksanakan kegiatan-kegiatan di dalam sikap perilakunya. Melalui sistem kekerabatan tersebut akan dilihat kedudukan laki-laki dan perempuan dalam budaya Batak Toba. Ketiga kelompok kekerabatan itu dijelaskan secara rinci sebagai berikut (Rajamarpodang, 1992: 59-62).

1. Dongan Sabutuha/ Dongan Tubu: pihak semarga

Dongan sabutuha adalah saudara laki-laki seayah, saudara-saudara laki-laki baik senenek maupun senenek moyang, setiap saudara laki-laki semarga berdasarkan sistem keturunan kekeluargaan garis laki-laki atau patrilineal *Dongan sabutuha* berkewajiban memberitahukan masalah-masalah atau sesuatu pekerjaan kepada saudara-saudaranya seayah, senenek, dan semarganya akan masalah itu.

2. Hula-hula: pihak yang memberi istri (*wife giving party*)

Yang disebut hula-hula adalah saudara laki-laki (kandung) dari pihak istri. Selain restu, hula-hula berkewajiban memberikan bimbingan, pengarahan, dan nasehat. Di samping itu, hula-hula turut membantu suhut dengan material dan spiritual. Jika ada sesuatu perselisihan di keluarga batih, hula-hula merasa berkewajiban mendamaikannya.

3. Boru: pihak yang menerima istri (*wife receiving party*)

Lebih khusus lagi, yang disebut boru adalah saudara perempuan (kandung) suami. Boru merasa berhak untuk dibujuk secara persuasif, walaupun sebenarnya bujukan itu merupakan perintah. Kewajiban boru sangatlah berat. Borulah yang bertanggung jawab penuh akan keamanan dan terselenggaranya pekerjaan. Pada dasarnya, setiap orang Batak pada satu saat berperan sebagai hula-hula dan pada kegiatan lain dia menjadi boru.

2.3.3.2 Nilai Budaya (Hagabeon, Hamoraon, dan Hasangapon)

Dalam *Orientasi Nilai-nilai Budaya Batak* (1998: 40-46), disebutkan bahwa terdapat sembilan nilai budaya utama yang menjadi sumber acuan bagi orang Batak Toba (Harahap, 1987: 133). Namun, apabila disederhanakan inti dari nilai budaya orang Batak Toba yang berkaitan dengan paham mengenai keadaan keluarga yang disebut sejahtera bertumpu pada tiga konsep, yaitu *hagabeon*, *hamoraon*, dan *hasangapon*.

1. Hagabeon

Kesejahteraan bagi orang Batak Toba tidak semata diukur dari tingkat pencapaian material berupa harta benda yang bisa dimiliki oleh seorang atau suatu keluarga. Prasyarat pertama agar dapat dikategorikan sejahtera adalah apabila terjadi kesinambungan dalam garis keturunan, yang bisa mewariskan nama marga. Meskipun seseorang telah memiliki harta yang berlimpah ruah, tetapi tanpa keturunan yang ia peroleh dari perkawinannya maka nilai dari segala harta kekayaannya menjadi hambar.

Setiap kebudayaan memberi makna berbeda terhadap kehadiran anak di dalam sebuah keluarga. Ada kebudayaan yang memandang kehadiran anak laki-laki merupakan suatu hal yang penting. Selain itu, ada pula kebudayaan yang memandang kehadiran anak perempuan adalah yang terpenting, lebih penting dari laki-laki.

Dalam kebudayaan Batak Toba, keberadaan anak dalam sebuah keluarga menjadi syarat mutlak untuk dapat dikatakan *Gabe* atau sejahtera. Dalam konteks yang lebih sempit lagi, keberadaan anak laki-laki dalam sebuah keluarga sangat penting karena menurut adat Batak yang patrilineal anak laki-lakilah yang bisa meneruskan garis keturunan atau marga.

2. Hamoraon

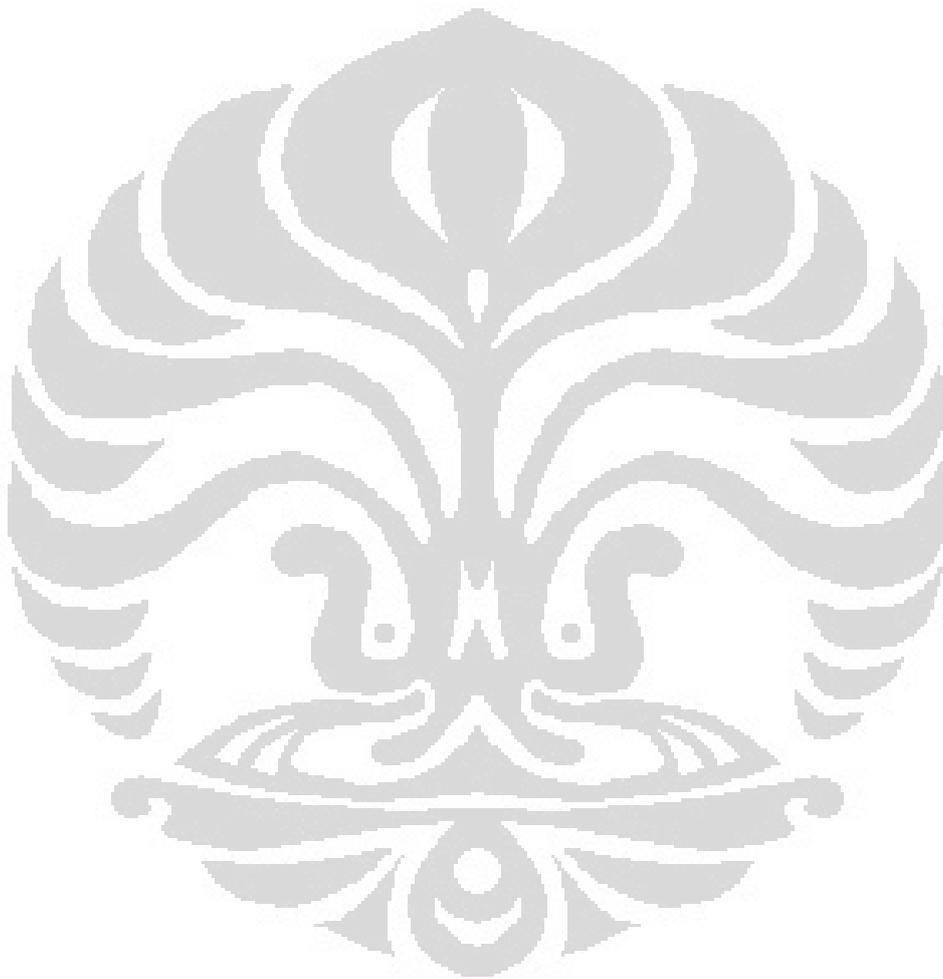
Ukuran kedua bagi orang Batak untuk dapat dikategorikan sebagai keluarga sejahtera adalah mencapai apa yang disebut *hamoraon* atau secara harfiah berarti kekayaan. Pencapaian hal-hal yang bersifat material sebagai ukuran kesejahteraan diletakkan sebagai syarat kedua setelah syarat pertama tercapai.

“*Takas ma jabu sahat, takasan ma jabu bona*” *takas ma na maduma, tumangkas ma na mamora*” adalah salah satu ungkapan Batak Toba yang menggambarkan betapa pentingnya memiliki harga benda dan mencapai *hamoraon*. Secara bebas, ungkapan tersebut dapat diartikan: jelaslah yang kaya, tapi lebih jelas yang kaya raya. Ungkapan tersebut mengandung pengharapan agar Tuhan memberikan tambahan kekayaan kepada setiap keluarga, karena dengan kekayaan itu mereka bisa mendapatkan kehidupan yang sejahtera.

3. Hasangapon

Prasyarat ketiga bagi orang Batak agar dapat dikategorikan sebagai keluarga yang sejahtera adalah apabila mereka memiliki *hasangapon*. Keadaan ini tercapai jika kedua syarat sebelumnya sudah terpenuhi, yaitu *hagabeon* dan *hamoraon*. Istilah *hasangapon* mengandung makna terhormat atau terpuja di tengah-tengah masyarakat. Kehormatan itu, pada kenyataannya juga berkaitan dengan kehadiran anak laki-laki di dalam keluarga atau sebuah rumah tangga. Oleh karena itu, *hasangapon* hanya dimungkinkan apabila orang memiliki banyak anak dan beberapa di antaranya harus ada anak laki-laki.

Hasangapon itu bisa dikatakan sebagai kualitas kesejahteraan yang lebih bertumpu pada kesejahteraan sosial, ketika orang yang memiliki dua persyaratan sebelumnya telah juga memperoleh pengakuan, penghargaan, pernghormatan dari warga-warga lain yang berada di dalam lingkungan sosialnya yang lebih luas di luar keluarga inti.



BAB 3
PENGARUH KONSEP HAGABEON, HAMORAON,
DAN HASANGAPON TERHADAP KETIDAKSETARAAN GENDER
DALAM *AMANG PARSINUAN*

3.1 Pengantar

Novel AP mengisahkan kehidupan rumah tangga seorang lelaki Batak bernama Lomo. Pria yang berasal dari keluarga berekonomi rendah ini menjadi fokus pengisahan dalam novel AP. Konflik yang terjadi dalam kehidupan rumah tangga Lomo menjadi nyawa yang menghidupi novel AP. Konflik-konflik tersebut terjadi terus-menerus, seakan tiada habisnya. Segala macam permasalahan yang terjadi berkaitan dengan nilai-nilai budaya Batak. Nilai-nilai tersebut menjadi acuan masyarakat Batak terhadap konsep yang harus dipenuhi untuk membangun rumah tangga sejahtera.

Sebagaimana telah dipaparkan dalam bab sebelumnya, keluarga sejahtera menurut masyarakat Batak bertumpu pada tiga nilai utama, yaitu *hagabeon*, *hamoraon*, dan *hasangapon*. Agar tercipta rumah tangga yang harmonis dan bahagia, ketiga nilai itu sebisa mungkin dipenuhi setiap keluarga. Oleh karena itu, pada bab ini akan dilihat serta dianalisis pengaruh ketiga nilai tersebut dalam kehidupan rumah tangga Lomo. Analisis akan dilakukan dengan melihat unsur penokohan serta sosial budaya yang terdapat dalam novel AP.

3.2 Sinopsis

AP bercerita tentang kehidupan tokoh Lomo sebagai seorang pria yang dibesarkan dalam budaya Batak Toba yang patriarkat. Kehidupan Lomo sebagai tokoh utama diceritakan dengan menggunakan alur maju, sebelum Lomo berumah tangga sampai hari pemakamannya. Lomo berasal dari keluarga petani. Kondisi ekonomi keluarga yang kurang baik hanya mampu mengantarkan ia sampai jenjang pendidikan SLTA. Namun, Lomo selalu bertekad dalam hati bahwa suatu hari nanti ia akan menjadi orang yang sukses.

Suatu hari, Lomo bertemu dengan Uli, gadis manis teman satu sekolah adiknya. Pertemuan demi pertemuan semakin menumbuhkan benih cinta di antara

mereka. Akan tetapi, hubungan itu tidak mendapatkan restu dari kedua orangtua Lomo. Di samping itu, kedua orangtua Uli pun telah menjodohkan gadis itu dengan paribannya. Lomo tidak tinggal diam dengan keadaan itu. Ia nekad mengajak Uli untuk *mangalua* 'kawin lari' dengannya. Lomo membawa Uli ke Kota Medan dan memutuskan membangun rumah tangga di kota itu.

Lomo bekerja sebagai karyawan di sebuah percetakan di kota Medan demi menghidupi keluarga kecilnya. Setelah genap waktunya, Tuhan menghadirkan seorang bayi perempuan ke tengah-tengah keluarga kecil itu. Bayi itu diberi nama Lasma. Kehadiran Lasma ternyata tidak mampu memenuhi harapan Lomo untuk memperoleh anak laki-laki. Kehadiran Lasma kemudian disusul oleh keempat adik perempuannya Risma, Tiurma, Lamria, dan Tiopan. Ketidakhadiran anak laki-laki di keluarga mereka membuat Lomo teramat kecewa. Untuk menutupi kekecewaan itu, dia menyibukkan diri dengan bekerja hingga larut malam.

Suatu hari, Lomo menerima kunjungan dari kedua orangtua Lomo dari Balige. Kedua orangtua Lomo menyinggung ketidakmampuan Uli memberikan seorang anak laki-laki bagi Lomo. Tanpa sepengetahuan Uli, Lomo beserta kedua orangtuanya membicarakan kapan Uli akan memberikan seorang penerus marga bagi Lomo. Kedua suami istri yang sudah renta itu memberikan berbagai masukan, mulai dari usul untuk berobat kepada datu sampai memberikan pilihan agar Lomo mencari seorang gadis untuk dikawininya. Uli yang diam-diam mencuri dengar perbincangan mereka diserang perasaan hancur dan kecewa. Ia tidak rela dimadu. Luka hati itu membutakan hatinya untuk mengakhiri hidupnya. Uli pun terkapar di lantai bersimbah darah sambil menggenggam sebilah pisau yang telah mengiris nadinya.

Kepergian Uli meninggalkan duka di hati Lomo. Namun, dia sadar tidak mampu untuk mengurus kelima anak perempuannya seorang diri. Ia membutuhkan seorang wanita yang dapat menjadi ibu bagi anak-anaknya. Ternyata Lomo tidak perlu menanti terlalu lama. Hujan yang turun di suatu malam mempertemukannya dengan seorang gadis cantik bernama, Roma. Setelah pertemuan singkat itu, Roma beberapa kali meyempatkan diri mengunjungi rumah Lomo dan bermain dengan kelima anak perempuan Lomo. Roma dengan mudah masuk dan mencuri hati anak-anak Lomo. Hal itu membuat Lomo semakin yakin

bahwa dia telah menemukan perempuan yang mampu menggantikan posisi Uli. Walaupun terkesan terburu-buru, Lomo mengutarakan keinginannya untuk menikahi gadis manis itu. Dengan senyum malu, Roma menerima maksud baik Lomo tapi tidak dengan kedua orangtua Roma. Sama halnya seperti Uli, Roma pun menikah dengan Lomo tanpa mendapatkan restu kedua orangtuanya.

Kehadiran Roma menjawab segala kegelisahan Lomo selama ini. Dari rahim Roma, Lomo mendapatkan tiga orang anak laki-laki yang tampan dan gagah. Anak pertama diberi nama Holong, kedua diberi nama Togap, dan yang ketiga diberi nama Gogo. Namun nyatanya, kehadiran ketiga penerus marga itu tidak mampu mengabadikan kebahagiaan dalam rumah tangga Lomo dan Roma. Lomo semakin hari semakin berubah. Dia jarang pulang ke rumah, sibuk dengan segala urusan pekerjaan di luar. Tidak jarang Roma mendapatkan perlakuan dan perkataan kasar dari suaminya itu.

Suatu hari, Roma mendatangi kantor percetakan milik Lomo sebab ia tidak dapat berdiam diri melihat kondisi rumah tangganya yang semakin 'tak menentu. Di tempat itulah Roma menemukan kenyataan pahit yang terlambat disadarinya selama ini. Lomo datang ke percetakan tersebut bersama seorang perempuan yang menggendong seorang anak laki-laki. Roma meminta penjelasan kepada Roma, siapa perempuan dan anak laki-laki yang bersamanya.

Roma telah dimadu. Ternyata selama ini Lomo telah memperistri Pinta. Bahkan, jauh sebelum Roma mengandung Gogo. Sesekali Lomo berkunjung ke rumah dan memberi uang untuk kebutuhan delapan anaknya. Namun, kunjungan itu terhenti. Lomo benar-benar tidak pernah pulang ke rumah lagi dan itu berarti tidak ada biaya untuk membesarkan kedelapan anak-anak tersebut. Meskipun demikian, Roma tidak mengalah dengan keadaan. Dengan susah payah, berhutang sana-sini, dan menjual harta benda, ia membuka sebuah kios. Roma mengusahakan yang terbaik untuk kedelapan anaknya agar semuanya dapat bersekolah, tanpa terkecuali.

Tahun berganti tahun, kedelapan anak Roma telah dewasa dan beberapa telah sibuk dengan dunia baru mereka masing-masing. Tujuh anaknya sudah berpenghasilan bahkan berumah tangga. Hanya Gogo yang belum menikah. Bertahun-tahun tanpa kabar, Lomo hadir di kehidupan Roma yang terasa damai.

Di usianya yang ke-71 tahun, Lomo menemui Roma dengan maksud meminta persetujuan cerai dari Roma agar pria tua itu dapat meresmikan pernikahannya bersama Pinta. Namun, Roma tidak ingin dicerai. Ia ingin mempertahankan statusnya sebagai istri yang sah.

Beberapa bulan sejak kunjungan itu, Lomo jatuh sakit. Pria gagah itu sekarang menjadi lemah. Ia mengalami komplikasi dan harus menjalani cuci darah yang rutin. Dari sekian banyak anak yang dimiliki Lomo, hanya Gogo yang tidak menciptakan berbagai alasan agar terbebas dari beban menjaga pria tua itu sepanjang hari. Akan tetapi, di balik segala perlakuan baik Gogo kepada ayah yang tidak pernah menyayanginya itu tersimpan maksud lain. Gogo mengatur segalanya menjadi mudah. Hari itu ia berhasil mengagalkan jadwal cuci darah ayahnya. Dokter dan perawat pribadi pun ‘tak kunjung datang. Itu semua adalah bagian dari rencana Gogo untuk menghabiskan nyawa pria yang selalu menyakitinya perasaan ibunya.

Upacara pemakaman Lomo diiringi ratap dan tangis. Kedelapan anak Lomo berkumpul mengelilingi makamnya. Roma menangis terisak, bukan karena kematian suaminya melainkan karena anak bungsunya, Gogo, harus pergi. Polisi telah bersiap menjemput anak kesayangannya itu.

3.3 Hagabeon

Menikah dan berkeluarga merupakan suatu keharusan dalam adat Batak sebab suatu hal yang memalukan bila putra/putri yang sudah dewasa tidak jua menikah. Tujuan perkawinan pada masyarakat Batak umumnya adalah sebagai bentuk pertanggungjawaban naluri biologis untuk melanjutkan keturunan. Dalam AP, kehadiran anak dalam sebuah rumah tangga digambarkan sebagai faktor terpenting untuk mempertahankan kelanggengan sebuah rumah tangga. Namun, makna anak dalam novel ini menjadi lebih sempit sebab pada penceritaannya digambarkan bahwa kehadiran anak perempuan tidak mampu membahagiakan tokoh utama dan keluarganya. Pernyataan tersebut terlihat jelas dari kutipan berikut, “Jadi maksudmu kau pasrah saja cuma punya *boru*²?” (Chriz, 2011: 24).

² Panggilan untuk anak perempuan

Garis keturunan dalam budaya Batak yang patriarkat sangat mempengaruhi tokoh dan penokohan dalam AP. Sebagaimana yang tergambar dalam penceritaannya, budaya Batak dan nilai-nilai budaya setempat sangat melekat pada sosok Lomo Parmonangan Pardede sebagai tokoh sentral dalam novel ini. Sistem patriarkat yang sudah menggejala di Indonesia, khususnya masyarakat Batak, diterima Lomo sebagai sebuah kewajaran yang sudah membudaya sejak dahulu.

Pembatasan terhadap akses kontrol perempuan tidak hanya dilakukan oleh suami terhadap istri, tetapi dilakukan secara institusional oleh kelompok kekerabatan laki-laki. Sejalan dengan pernyataan sebelumnya, kehidupan rumah tangga Lomo juga mendapat campur tangan dari orangtua pihak laki-laki (Lomo), sedangkan kehadiran orangtua dari pihak perempuan sama sekali tidak dirasakan dalam rumah tangga mereka. Orangtua pihak laki-laki yang tergambar dalam AP lebih mendominasi keputusan dan tindakan dalam rumah tangga tokoh sentral khususnya hal yang berkaitan dengan pemenuhan nilai *hagabeon*.

Istri Lomo seakan berdiri sendiri tanpa orangtua yang menjadi pembela dan penasihat. Istri-istri Lomo pun menjadi pihak yang dipersalahkan tanpa hak untuk membela diri dengan alasan apapun. Tidak hadirnya seorang anak laki-laki sepenuhnya menjadi kesalahan Uli (istri pertama Lomo). Padahal, seperti yang telah diungkapkan dalam ilmu biologi dan penelitian-penelitian para ahli geneologi bahwa jenis kelamin seorang anak ditentukan oleh kromosom Y yang terdapat pada sperma pria. Pernyataan tersebut berdasarkan pada teori yang dipaparkan Jane Macdougall dalam buku terjemahannya, *Kehamilan Minggu demi Minggu*.

“Sel sperma dan sel telur membawa kode genetiknya masing-masing. Sel telur hanya memiliki kromosom X, namun sel sperma membawa kromosom X atau Y. Bila sperma yang membuahi sel telur membawa kromosom X maka Anda akan mendapatkan seorang bayi perempuan. Lain halnya bila yang membuahi sel telur adalah sel sperma yang membawa kromosom Y, bayi laki-lakilah yang akan Anda miliki. Karena itu, calon ayahlah yang sebenarnya menentukan jenis kelamin bayi” (Macdougall, 2003: 9).

Ketidakhadiran anak laki-laki dalam keluarga mereka tidak sepenuhnya kesalahan Uli. Ketidakmampuan Uli memberikan seorang penerus marga semata-mata karena kurangnya pemahaman kedua suami istri tersebut perihal masalah

pembuahan mengingat latar budaya yang tertutup dan latar pendidikan keduanya yang minim. Oleh karena itu, Uli tidak dapat dipersalahkan dalam hal ini.

Sebagai seorang suami, Lomo adalah pria bertanggung jawab, tidak pernah mengeluh, dan tidak mudah berputus asa. Masa muda Lomo yang sulit dan jauh dari kata berkecukupan membentuknya menjadi seorang pria yang berambisi untuk memperoleh kesuksesan dalam hidup. Keinginan dan semangat Lomo yang menggebu dalam mewujudkan impiannya membuat pria ini lebih memilih melewati jalan mudah dan menyimpang. Ambisinya tidak hanya terlihat dalam pekerjaan dan usaha, tetapi juga dalam upayanya untuk memiliki anak laki-laki. Jauh sebelum bertemu dengan Uli (istri pertama Lomo), pria ini sudah memiliki gambaran sebuah keluarga impian. Lomo mendambakan sebuah keluarga kecil yang bahagia. Lomo memimpikan bahwa dirinya akan menikah dengan seorang perempuan impian, tinggal di rumah yang nyaman, bersama dengan anak-anaknya yang tampan dan cantik (Chriz, 2011: 7).

Standar sebuah keluarga bahagia yang terbentuk dalam benak Lomo perlahan-lahan membatasi makna bahagia itu. Nilai ukur kebahagiaan menjadi sempit, berkisar pada memiliki seorang istri impian, anak laki-laki, dan anak perempuan. Sebagai laki-laki sejati yang kuat memegang prinsip, hal-hal yang terjadi di luar rencana dan harapannya dinilai sebagai kegagalan menuju kebahagiaan. Oleh karena itu, ketidakmampuan Uli untuk menghadirkan seorang anak laki-laki dalam keluarga mereka dianggap sebagai penghancur impian dan cita-cita pria berdarah Batak Toba ini. Bahkan, keadaan itu mampu mengaburkan cinta Lomo terhadap wanita yang dipertahankan dan dikawininya dengan cara *mangalua*³.

Anak laki-laki Batak Toba memegang peranan penting dalam kelanjutan generasi. Lomo yang tidak jua memiliki anak laki-laki oleh masyarakat Batak Toba akan dianggap *napunu*⁴. Lomo yang menyadari hal itu tidak ingin keadaan seperti itu menimpa dirinya. Lomo terus berusaha agar marga Pardede yang melekat padanya tidak berakhir sampai dirinya saja. Ambisi Lomo pun semakin

³ Perkawinan yang tidak mendapat persetujuan dari orangtua, tetapi perkawinan itu kemudian sah menurut adat dan agama bila adat untuk itu telah dipenuhi kemudian hari.

⁴ Napunu artinya adalah bahwa generasi seseorang sudah punah tidak berkelanjutan lagi pada silsilah Batak Toba. Defenisi dikutip dari skripsi Elfrida Indrayani Siahaan dengan Judul "Harga Diri Bapak Batak Toba yang Napunu".

hari semakin memenjarakan hak dan kebebasan Uli, istrinya. Ia tidak ubahnya bagaikan mesin produksi anak yang mengikuti keinginan suaminya. Namun, semua itu tetap dijalani Uli sebagai bentuk cinta pada suaminya dan untuk membahagiakan ayah dari anak-anak yang telah dilahirkannya.

Sebagai perempuan, Uli menempati posisi yang lemah, posisi yang membuat dia tidak mampu bernegosiasi dengan suami dan kedua mertuanya dalam menentukan jarak dan jumlah kelahiran. Kungkungan adat menyebabkan hak-hak perempuan Batak dalam mendapat kebebasan untuk menentukan jumlah dan jarak kelahiran terabaikan. Dalam *Hak-hak Reproduksi Perempuan Yang Terpasung*, Kristi Purwandari (2005: 61) mengemukakan hal serupa bahwa alasan suami yang tidak memperbolehkan isterinya ber-KB, bermacam-macam. Ada yang karena KB dianggap melanggar norma agama dan masih ingin mempunyai anak laki-laki...“*jangan ikut KB dulu dah, entar aja kalau sudah punya anak laki. Baru tuh*”.

Jenis kelamin anak nyatanya dapat menghadirkan persoalan besar antara suami-istri di kalangan masyarakat Batak Toba. Uli bukan satu-satunya istri yang menjadi korban penasaran suami yang menanti-nanti kehadiran anak laki-laki sebagai anak pertama. Lomo sejak awal memang tidak mengharapkan kehadiran anak perempuan sebagai anak sulung dalam keluarga kecilnya. “Sejak istri yang dicintainya itu mengandung, Lomo selalu memohon kepada Tuhan agar diberikan anak *siangkangan* ‘anak sulung’ berjenis kelamin laki-laki” (Chriz, 2011: 17).

Bagi masyarakat Batak Toba, anak pertama merupakan *mata ni ari binsar* dalam keluarga itu, yaitu terbitnya matahari pagi yang membawa kebahagiaan pada keluarga. Oleh karena itu, kelahiran anak pertama, khususnya kelahiran anak laki-laki, menjadi sesuatu peristiwa penting yang ditunggu-tunggu. Nama Lomo pun akan berubah disesuaikan dengan nama anak pertamanya. Nama itulah yang akan menjadi kebanggaan baginya di depan para kerabat dan masyarakat Batak lainnya. Hasrat Lomo yang menggebu-gebu itu terlihat jelas dalam kutipan berikut,

“Sesungguhnya harapan Lomo bukanlah harapan yang asing lagi. Mengingat dirinya berasal dari suku Batak Toba yang beraliran patrilineal. Dimana garis keturunan berasal dari ayah. Lomo sama seperti laki-laki Batak Toba lainnya, sangat berharap agar anak panggoaran-nya, anak pertama yang akan menjadi sebutan namanya, adalah seorang laki-laki yang kelak akan meneruskan marga mereka” (Chriz, 2011: 18).

Budaya patriarkat yang menekankan pada kedudukan anak laki-laki sebagai pelestari marga membentuk Uli menjadi istri yang hanya bisa menuruti perkataan suami. Mampu melahirkan anak saja tidak cukup dalam keluarga Batak Toba dalam AP. Uli dituntut untuk bisa melahirkan anak laki-laki. Memberikan seorang anak laki-laki seakan menjadi kewajiban mutlak bagi seorang istri bersuamikan pria Batak Toba sebab anak laki-laki itulah yang nantinya akan mempertahankan eksistensi marga ayahnya. Oleh sebab itu, tindakan Lomo yang terus-menerus membuahi rahim Uli dengan harapan akan dianugrahi seorang anak laki-laki menjadi hal yang lumrah bagi perempuan itu.

Ketakutan dan kecemasan karena tidak ingin dinilai masyarakat sebagai istri yang gagal mewarnai pikiran Uli. Tanpa kehadiran anak laki-laki, kedudukan Uli baik dalam rumah tangga maupun di lingkungan keluarga Lomo menjadi rentan dan lemah. Hal itu menjadi alasan dia menerima perlakuan sepihak dari suami dan kedua mertuanya sebagai tindakan yang pantas didapatkan olehnya.

“Dia tahu, saat seperti ini pasti akan tiba. Pihak keluarga Lomo pasti akan kecewa karena dirinya hanya melahirkan *boru*, anak perempuan saja...Uli menunduk, tak tahu harus bicara apa lagi. Dirinya sadar, dalam adat Batak Toba, tidak memiliki anak lelaki sama dengan kiamat” (Chriz, 2011: 22).

Belum mampu memberikan seorang penerus marga dinilai sebagai kesalahan dan ketidaksempurnaannya sebagai seorang istri. Oleh sebab itu, Uli tidak pernah atau tidak berani mempermasalahkan hak reproduksinya. Dalam hal ini, kepentingan perempuan untuk mendapatkan kehidupan reproduksi yang sehat menjadi terkesampingkan.

“Uli,...Mengeluh karena Tuhan tak membiarkan rahimnya diisi oleh nyawa seorang anak laki-laki, yang pasti sangat diharapkan oleh suami dan simatua-nya. Juga menyesali nasibnya, mengapa setahun yang lalu rahimnya harus mengalami gangguan infeksi, sehingga divonis dokter tidak bisa lagi melahirkan” (Chriz, 2011: 26).

Menurut Kristi Purwandari (2005: 83), gangguan infeksi yang terjadi pada rahim Uli disebabkan rahim Uli yang terlalu sering melahirkan dan tidak pernah istirahat. Peranakan ibu bisa lemah, rusak karena hamil terus. Rahim yang lemah akan mengganggu kesehatan ibu. Maka dari itu, seorang ibu tidak dianjurkan hamil terus menerus. Harus ada masa istirahat untuk rahim ibu.

Kutipan di atas secara jelas memperlihatkan ambisi Lomo yang diam-diam merasuk ke jiwa Uli sehingga perempuan ini mengikuti dan berusaha memenuhi

ambisi suaminya untuk memiliki seorang anak laki-laki. Bahkan, terpikir dalam benak perempuan beranak lima ini untuk terus mencoba dan tidak akan berhenti melahirkan sampai memperoleh anak laki-laki bagi suami dan keluarganya jikalau kandungannya tidak bermasalah. Ambisi Uli tersebut semata hanya ingin membangkitkan lagi cinta Lomo yang perlahan hilang, memuaskan keinginan suami dan kedua mertuanya.

Baik Lomo maupun Uli jelas tidak dapat tawar-menawar dengan kenyataan ini. Ketidakberadaan dan ketidakhadiran seorang keturunan (*hagabeon*) sebagai penerus marga pun semakin terlihat sebagai konflik yang akan menghancurkan bahtera rumah tangga mereka. Rumah tangga mereka semakin terobang-ambing ketika kedua orangtua Lomo mulai mengambil sikap atas permasalahan rumah tangga anaknya. Padahal, seiring berjalannya waktu Lomo sedikit demi sedikit telah mampu menerima keadaan tersebut sebagai takdir yang harus dipasrahkan. Namun, kedua Lomo tidak dapat tinggal diam. Mereka mencoba memberi solusi, mulai dari usul berobat ke orang pintar sampai usul menikah lagi dengan pariban Lomo. Namun, keadaan rahim Uli yang tidak sehat seperti dulu menyebabkan Lomo dihadapkan pada pilihan agar segera mencari dan menemukan seorang perempuan lain yang dapat memberikan keturunan baginya.

“Tidak ada cara lain, kau harus kawin lagi. Aku tidak mau malu kalau orang-orang menertawakanmu karena tidak punya anak laki-laki...mulai sekarang kau carilah perempuan yang bisa kau kawini. Kalau tidak ada, kau kawinlah sama paribanmu” (Chriz, 2011:25).

Jika melihat latar religi tokoh-tokoh dalam AP, keputusan tersebut jelas-jelas bertentangan dengan ajaran-ajaran dalam agama Kristen, agama yang dianut tokoh-tokoh dalam novel ini.

Demikian mereka bukan lagi dua, melainkan satu. Karena itu, apa yang telah dipersatukan Allah, tidak boleh diceraikan manusia...tetapi Aku berkata kepadamu: Barangsiapa menceraikan isterinya, kecuali karena berzinah, lalu kawin dengan perempuan lain, ia berbuat zinah” (Matius 19: 6—9).

Kutipan ayat yang diambil dari Kitab Matius menjelaskan ajaran dan ketetapan agama Kristen terhadap sebuah perkawinan dan perceraian. Larangan poligami ini dalam Alkitab tidak hanya tertulis sekali, tetapi berulang kali seperti pada Matius 19 : 6—9, Markus 10 : 1—9, dan Maleakhi 2 : 16. Secara jelas dan lugas, ayat di atas tidak memperbolehkan seorang Kristiani menikahi perempuan

lain, kecuali jika istrinya kedapatan telah melakukan tindakan zinah. Seharusnya, pemahaman terhadap ajaran agama Kristen yang sudah masuk ke tanah Batak sejak tahun 1779 tidak lagi menciptakan perbedaan kedudukan anak laki-laki dan perempuan dalam sebuah keluarga sehingga dapat mengantisipasi keinginan berpoligami.

“Jika ditanya, dirinya sebenarnya masih sangat mencintai dan menyayangi Uli...Dalam hati, lelaki itu membenarkan semua perkataan kedua orangtuanya. ‘Amang sama Inang, kasi aku waktulah untuk mencari perempuan yang bisa kukawini lagi. Nanti biar aku jelaskan sama Uli, dia pasti mau mengerti,’ Lomo menjawab patuh” (Chriz, 2011: 25-26).

Kutipan di atas menunjukkan sejauh mana keluarga pihak laki-laki, orangtua Lomo, mampu mencampuri kehidupan rumah tangga Lomo-Uli. Usul kedua orangtuanya menempatkan pria Batak ini pada posisi dilematis sebab pria itu ternyata masih mencintai istrinya tersebut. Namun, pada akhirnya Lomo menyambut positif tawaran kedua orangtuanya untuk menemukan seorang perempuan yang dapat melahirkan seorang pewaris marga baginya. Nilai *hagabeon* yang tak kunjung dipenuhinya membuat Lomo merasa belum sempurna sebagai seorang laki-laki Batak. Keturunan di atas segala-galanya dan dengan mudah dapat menggeser posisi agama. Tindakan poligami yang pada dasarnya tidak dibenarkan dapat ditolerin dengan alasan mencari keturunan, *hagabeon*.

Tidak memiliki anak laki-laki bagi orang Batak adalah kondisi yang sangat menyedihkan. Siapa yang akan meneruskan keturunannya? tidak mengherankan bila berbagai cara dilakukan oleh orang Batak agar dapat memiliki anak laki-laki. Akan tetapi, dalam situasi seperti ini kedua orangtua Lomo seharusnya menempatkan diri sebagai pendengar dan penasehat bijak demi mempertahankan keutuhan rumah tangga anak lelaki mereka. Namun, kelangsungan marga yang terancam dan kekhawatiran mereka terhadap suara sumbang orang-orang mengabaikan perasaan Uli. Posisi Uli yang tersudut dan tidak ingin dimadu membuatnya memilih mengakhiri hidupnya. Kejamnya adat mengalahkan ketegaran perempuan beranak lima ini.

Nilai *hagabeon* pun tergambar jelas dalam ungkapan yang menjadi falsafah kehidupan masyarakat Batak, *anakanhi do hamoraon di ahu* ‘anak merupakan segala-galanya dalam keluarga’. Tanpa disadari, Uli telah mengalami kekerasan psikologis yang mengakibatkan ketakutan, hilangnya rasa percaya diri,

kemampuan untuk bertindak, serta rasa tidak berdaya pada jiwanya (Venny, 2003: 6). Kekerasan psikologis itu lahir dari tuntutan Lomo dan orangtuanya yang menantikan penerus marga dan akan terus dialami Uli selama ia belum mampu memenuhi tuntutan tersebut.

“Larut dalam rancangan masa depan, sampai tak menyadari sama sekali, seorang perempuan yang telah mengabdikan dan memberikan lima orang anak yang cantik-cantik, telah menyerahkan diri kepada malaikat kegelapan” (Chriz, 2011: 26).

Tekanan yang terus-menerus dialami Uli merusak mentalnya. Tuntutan suami dan mertua yang tidak bisa ia penuhi mengintimidasi mental dan jiwa Uli. Dia menjadi lebih rapuh sebab tidak ada seorang pun yang berdiri di pihaknya. Tekanan tersebut membuatnya kecil hati dan merasa tidak diinginkan lagi sehingga ia mengalah pada keadaan dan mengakhiri hidupnya. Dalam kekosongan tanpa istri dan penerus marga, seorang gadis bernama Roma hadir dalam kehidupan Lomo. Dari rahim gadis inilah Lomo mendapatkan tiga anak laki-laki sebagai penerus marga. Roma mampu memberikan apa yang menjadi keinginan Lomo.

“Tuhan pun memberi hadiah terindah. Proses persalinan Roma berjalan lancar dan dia melahirkan seorang anak laki-laki yang gemuk dan sehat. Lomo berteriak-teriak dan melompat-lompat kegirangan...Tawa Lomo tak lagi mahal, Setiap hari, dirinya akan memamerkan senyuman lebar, khususnya kepada Holong...dengan lahirnya Holong, Lomo merasa semakin bangga sebagai seorang laki-laki suku Batak Toba...dirinya akan mengajak mereka berkunjung ke Balige, untuk memamerkan Holong kepada orang-orang sekampungnya” (Chriz, 2011: 54).

Jelaslah betapa anak laki-laki menjadi kebanggaan bagi seorang pria Batak seperti Lomo. Hal ini menunjukkan pengaruh nilai *hagabeon* yang sangat menentukan keharmonisan sebuah rumah tangga Batak. Nilai yang jika tidak terpenuhi dapat menjadi senjata yang menghancurkan rumah tangga yang sejak awal dibentuk dalam ikatan cinta. Dalam menciptakan keluarga yang bahagia, seorang perempuan harus mampu memberikan keturunan dan hal ini berlaku pada semua keluarga dalam berbagai suku dan golongan. Hanya saja, arti seorang anak laki-laki lebih besar jika dibandingkan dengan anak perempuan. Kehadiran anak perempuan dan laki-laki pun mengandung kadar kebahagiaan yang berbeda dalam keluarga Batak.

3.4 Hamoraon

Setelah mencapai nilai *hagabeon*, sebuah keluarga Batak Toba dapat dikatakan sejahtera apabila telah mencapai nilai *hamoraon*. Di kalangan masyarakat Batak Toba, memiliki harta benda dan mencapai *hamoraon* adalah hal yang sangat penting. Materi menjadi sebuah sumber penghidupan yang dapat menjamin kesejahteraan dan kebahagiaan anggota keluarga. Namun, nilai *hamoraon* yang telah dicapai Lomo tampaknya tidak mampu menghadirkan kebahagiaan di antara anak-anak dan istrinya.

Keluarga dan lingkungan yang membesarkan Lomo, menempahnya menjadi pribadi yang memegang teguh impiannya. Belasan tahun bertahan dengan keadaan ekonomi keluarga yang serba berkecukupan dan terkadang malah berkekurangan memacu Lomo untuk keluar dari kepapaan yang kerap dialaminya. Lomo adalah sosok pekerja keras yang penuh semangat. Sebagai anak tertua, dia memahami bahwa sebagai anak sulung ia dituntun sempurna. Oleh karena itu, pujian yang selalu ingin didengar Lomo dari mulut orangtuanya tidak didapatkannya. Bahkan, sekeras apa pun ia bekerja. Sejak muda Lomo sadar akan kewajibannya, ia memutuskan berhenti sekolah dan fokus mencari materi untuk biaya pendidikan adik-adiknya.

Begitu besarnya obsesi Lomo dalam mengejar kekayaan membuat ia seringkali melancarkan cara-cara yang tidak pantas. Uang yang dia peroleh dari korupsi kecil-kecilan menjadi bekal hidup di kota orang. Impian itu mendorong Lomo merantau dari kabupaten Balige menuju pusat kota, Medan. Cita-cita untuk kaya biasanya ditandai dengan semangat merantau atau meninggalkan tanah kelahiran ke daerah-daerah lain. Kemajuan diidentikkan dengan kekayaan yang merupakan satu-satunya tanda sukses di perantauan. Sulitnya mencari pekerjaan di daerah asal dan banyaknya pekerjaan yang ditawarkan di menjadi alasan utama bagi Lomo untuk merantau. Di samping itu, masyarakat Batak lebih menghargai perantau daripada pemuda Batak yang tinggal di kampung.

Dengan impian meninggalkan Balige dan sukses di Medan, Lomo ingin membanggakan kedua orangtuanya. Lomo juga membawa Uli, perempuan yang telah dinikahinya, hidup berumah tangga di ibukota Sumatra Utara. Karier Lomo berawal di sebuah percetakan kota Medan. Lomo menjadi salah satu karyawan di

percetakan tersebut. Awalnya, Lomo bekerja untuk memenuhi kebutuhan dirinya dan Uli. Memiliki sebuah keluarga baru semakin merangsang Lomo untuk semangat dalam bekerja.

Ketika Uli mengandung dan perutnya semakin membesar, Lomo sadar bahwa seorang anak akan hadir menyempurnakan rumah tangga mereka. Oleh karena itu, Lomo semakin giat mengumpulkan materi. Tahun berganti tahun, rumah tangga Lomo-Uli terus-menerus dikaruniai kehadiran anak. Dari rahim perempuan itu, lahir lima anak perempuan. Jumlah anggota keluarga yang harus ditanggung pria itu pun makin bertambah. Sebagai kepala rumah tangga yang bertanggung jawab, Lomo mencoba memenuhi kebutuhan lima anak perempuannya tersebut dengan bekerja giat.

Nilai *hagabeon* yang gagal dicapai Lomo membuatnya mencoba peruntungan dalam nilai *hamoraon*. Tujuan dari bekerja lama-kelamaan bergeser. Bekerja tidak hanya sekadar memenuhi kebutuhan keluarga, tetapi juga menjadi pengobat kekecewaan Lomo terhadap kehidupan rumah tangganya yang belum dikarunia seorang putra. Keberhasilan Lomo dalam meningkatkan taraf hidup keluarganya memberikan kepuasan yang tidak ia temukan dalam *hagabeon*. Paling tidak, menurutnya, ada sesuatu yang dapat dibanggakan olehnya, yaitu sukses dari segi *hamoraon* 'kekayaan'.

“Menutupi rasa kecewa, Lomo menyibukkan diri bekerja. Sejak pagi hingga malam larut, dia selalu berada di luar rumah. Paling tidak kini Lomo bisa berpuas diri dari segi keuangan yang membaik.” (Chriz, 2011: 20)

Lomo semakin hari semakin sibuk dengan pekerjaan dan usahanya yang tengah merangkak. Bahkan setelah kepergian Uli, kesibukannya tidak jua berkurang. Nilai *hamoraon* mengendalikan Lomo menjadi sosok yang tidak pernah puas apalagi lelah untuk mencari harta kekayaan.

Kesibukan Lomo dalam mengejar materi secara tidak disadari membuat ia mulai mengotak-kotakan tugas seorang suami dan tugas seorang istri. Sejak awal pernikahan, pria ini tidak memiliki inisiatif untuk ambil bagian dalam tugas rumah tangga, baik itu merawat anak-anak maupun menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan domestik. Bagi Lomo, suami hanya bertugas memenuhi kebutuhan ekonomi tanpa harus campur tangan mengurus anak ataupun mengambil alih permasalahan rumah tangga, sedangkan Uli sebagai seorang istri

dianggap sosok yang paling bertanggung jawab terhadap segala sesuatu yang berkaitan dengan anak dan segala urusan rumah tangga, domestik. Sikap acuh Lomo terhadap anak-anak dan istrinya itu mulai disadarinya setelah kepergian Uli. Kepergian Uli memaksa Lomo untuk meluangkan waktu mengurus kelima anaknya seorang diri sehingga dia merasakan betapa beratnya tugas dan beban Uli sebagai seorang istri.

“Kini lelaki itu menyadari, ternyata kewajiban Uli jauh lebih berat daripada kewajibannya. Selama ini Lomo hanya bertugas untuk mencari uang dan sama sekali tak pernah peduli dan ambil pusing untuk memikirkan makanan dan kebutuhan yang pas untuk semua anggota keluarganya” (Chriz, 2011: 31).

Setelah kepergian Uli, Lomo menikahi seorang mahasiswi bernama Roma. Pernikahan kedua Lomo dengan Roma nyatanya tidak memberi pengaruh besar terhadap pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan dalam rumah tangga mereka. Lomo tidak menerapkan pembagian kerja yang adil. Budaya patriarkat yang mengakar tidak mampu mengubah pola pikir Lomo. Baginya, suami hanya bertugas mencari nafkah dan istri bertugas mengurus perkara rumah tangga dan anak-anak. Baik suami maupun istri berada dalam tugas dan kewajibannya masing-masing tanpa saling mencampuri.

“Sudah lelah Roma mengingatkan suaminya, tetapi lelaki itu tidak pernah ambil pusing. Menurutnya, dengan dia memenuhi segala kebutuhan materi mereka, itu sudah cukup. Sama sekali tak menjalankan kewajibannya sebagai seorang bapak yang harus mencintai dan melindungi psikologis anak-anaknya” (Chriz, 2011: 62).

Kehadiran Roma membawa begitu banyak kebahagiaan dan keberuntungan dalam kehidupan Lomo. Lomo tidak lagi dibingungkan perihal *hagabeon*. Setengah tahun sejak pernikahan mereka, penantian Lomo terhadap seorang anak laki-laki terjawab sudah. Istri keduanya itu hamil. Kecemasan dan penantian pria telah dijawab melalui kehadiran anak laki-laki yang dilahirkan Roma secara normal. Roma melahirkan tiga orang putra, Holong, Togap, dan Gogo. Kehadiran putra kedua mereka, Togap, membuat Lomo merasakan berada puncak kebahagiaan sebab tidak hanya nilai *hagabeon* yang diraihinya saat itu, tetapi juga nilai *hamoraon*.

Karier Lomo semakin melejit. Usaha percetakan pria beranak tujuh ini diberkati berlipat kali ganda. Lomo semakin sibuk mengurus percetakannya. Dia mulai mengembangkan sayap dengan membuka sebuah percetakan lagi di pinggir

kota Medan. Namun, kebahagiaan dan tersebut ternyata berdampak negatif bagi rumah tangga Lomo dan Roma. Lomo tidak mampu membagi waktu antara pekerjaan dan keluarga.

“Lomo bekerja semakin keras, banting tulang untuk memenuhi kebutuhan ketujuh orang anak-anaknya. Setiap hari Lomo berangkat dari rumah pagi-pagi benar, mengontrol kedua percetakan yang dimilikinya.” (Chriz, 2011: 62).

Dua anak laki-laki sebagai penerus marga Pardede dinilai sebagai jumlah yang cukup untuk menggenapi nilai *hagabeon* yang selama ini diimpikan Lomo. Oleh karena itu, hasrat Lomo terhadap nilai *hagabeon* semakin berkurang. Pria Batak yang penuh ambisi ini, kemudian, beralih pada pemenuhan nilai *hamoraon* sebagai nilai budaya selanjutnya yang harus diraih jika ingin menuju nilai *hasangapon*. Maka, Lomo sekeras mungkin berusaha mengejar materi dan kejayaan untuk mencapai *hamoraon*.

“Mungkin karena telah memiliki dua orang anak lelaki dan tak perlu pusing lagi memikirkan garis keturunan yang tak berlanjut, kini perhatian Lomo mulai beralih. Sekarang yang ada di dalam pikirannya hanyalah bekerja, bekerja, dan bekerja. Mencari akal bagaimana agar bisa mencari dan mengumpulkan uang sebanyak-banyaknya” (Chriz, 2011: 63).

Kutipan di atas menguatkan pernyataan sebelumnya serta menunjukkan sikap Lomo sebagai pria Batak yang cenderung materialistis atau menjadikan materi sebagai nilai tertinggi dalam kehidupan.

Kesibukan menjadi alasan Lomo tidak memperhatikan anak-anaknya dan tidak menghiraukan istri. Minimnya waktu bagi keluarga dan istri berakibat fatal bagi sebuah pernikahan. Komunikasi di antara Lomo dan Roma tidak dibangun dengan baik sehingga menciptakan jarak dan ketegangan di antara keduanya. Dari pulang larut malam, tidak pulang semalaman, hingga tidak pulang berhari-hari. Semua terjadi sesuai keinginan Lomo, seenak hatinya. Kekayaan yang telah diperolehnya membuat Lomo merasa dirinya adalah pemegang kekuasaan dan pengendali keluarganya. Sikap dan sifat Lomo menjadi arogan dan kasar. Tanpa disadari olehnya, Roma telah kehilangan sosok suami yang menyayangi dan mengayomi keluarga.

“Abang dari mana?” Roma bertanya.

“Kerja,” jawab Lomo sambil lalu.

“Kenapa tidak pulang semalam?”

“Tidak sempat” (Chriz, 2011: 65).

Lomo menutupi kekurangan baik sebagai seorang ayah maupun seorang suami dengan materi dan uang. Uang menjadi hal yang berada di atas segalanya dan dapat menggantikan kasih sayang yang selama ini tidak sempat dicurahkan Lomo kepada tujuh anak-anaknya. Lomo larut dalam nikmatnya mengejar materi dan kekayaan.

“Roma sering menemukan sejumlah uang di dalam amplop di atas bantalnya. Uang yang ditinggalkan oleh Lomo, seolah lelaki itu enggan untuk memberikannya langsung. Kini Roma tidak ubahnya seperti *babysitter* yang digaji untuk mengasuh dan membesarkan anak-anak Lomo” (Chriz, 2011: 66).

Harta dan kekayaan akhirnya mengikis cinta dan kasih sayang di antara suami istri itu dari hari ke hari. Rumah tangga Lomo bersama Roma pun kandas. Lomo menghilang dan tidak kembali lagi dalam kehidupan Roma dan kedelapan anak-anak mereka. Pria itu meninggalkan Roma tanpa memberi sejumlah materi untuk membesarkan anak-anak mereka.

Setelah sekian lama Lomo mangkir dari tanggung jawabnya untuk menafkahi istri dan anak-anaknya, pria tersebut hadir kembali dalam kehidupan Roma. Lomo berniat menceraikan istri keduanya tersebut secara sah. Namun, kekuatan *hamoroan* digambarkan dapat mengubah hati yang bersih menjadi licik dan penuh pamrih. Kedelapan anak yang besar dan tumbuh dengan kasih sayang penuh dari Roma terpecah menjadi dua kubu. Empat dari kelima anak perempuan Lomo, yaitu Lasma, Risma, Tiurma, dan Lamria kini memihak kepada ayah yang telah menelantarkan mereka. Nafsu dan keserakahan menguasai hati mereka hingga mereka lupa segala perlakuan tidak adil yang mereka terima dari Lomo.

“Kini empat anak perempuannya yang memberondong Roma. Tak henti-hentinya mereka meminta Roma agar bersedia diceraikan oleh Bapaknya...Kekayaan memiliki daya magnet yang sangat besar. Dengan iming-iming harta warisan hanya akan diberikan kepada anak-anak yang berpihak kepadanya, maka keserakahan pun mulai menguasai jiwa anak-anaknya” (Chriz, 2011: 102).

Kekayaan mampu membutakan mata keempat anak perempuan Lomo untuk membedakan hal yang benar dan yang salah. Keinginan Lomo untuk menceraikan Roma secara sah pun mendapat dukungan dari keempat anak perempuannya tersebut. Padahal, seperti yang dibahas dalam nilai *hagabeon* bahwa perceraian adalah hal yang tidak diindahkan dan dibenarkan dalam agama Kristen. Namun, perceraian menjadi hal yang mudah dilakukan tanpa perlu dipertimbangkan.

Dengan segala harta kekayaan yang dimilikinya, Lomo dapat memastikan bahwa segala masalah berada di bawah kendalinya. Kekayaan menjadi senjata ampuh baginya untuk menutupi kesalahannya dan membolak-balikan hati keempat anak perempuannya.

“Imbalan harta warisan telah mengikis rasa cinta yang pernah tumbuh di hati mereka terhadap Roma. Ah, sepertinya hakikat cinta memang sudah bergeser. Tak lagi sakral karena ikatan batin dan emosional, melainkan telah dapat dibeli dengan uang, harta fana yang bisa saja hilang dalam sekejap” (Chriz, 2011: 103).

Keempat anak perempuannya sejak kecil sadar bahwa Lomo tidak pernah benar-benar menyayangi mereka. Akan tetapi, penawaran Lomo untuk memberikan warisan kepada anak yang memihak padanya menjadi angin segar bagi keempat anak perempuannya. Mereka berbalik menyerang ibu yang telah mengasihi mereka.

“Keempat anak perempuan dan dua orang anaknya dari hubungannya dengan Pinta, berkeras melawan Roma, bukan karena tulus ingin memberikan yang terbaik untuk Bapaknyanya itu. Semua itu dilakukan mereka hanya demi tuntutan kebutuhan di zaman modernisasi, yang semakin ketat dan menyikot” (Chriz, 2011: 103).

Sebagaimana yang dinyatakan Sulistyowati Irianto dalam *Perempuan di Antara Berbagai Pilihan Hukum*, nilai-nilai dan konsep budaya mengenai perempuan dan laki-laki pada masyarakat Batak Toba menempatkan perempuan pada posisi yang lemah, khususnya dalam hal ahli waris. Dalam hal yang berkaitan dengan pewarisan, pengertian adil tidak diartikan: memberi akses yang sama antara anak perempuan dan laki-laki (Irianto, 2005: 2, 10). Oleh karena itu, pernyataan langsung dari Lomo mengenai hak waris menjadi kabar baik bagi keempat anak perempuannya. Mereka seakan telah menduduki posisi aman dalam hal pembagian harta waris. Maka tidak mengherankan apabila keempat perempuan itu tega menyerang balik Roma yang telah memberi kasih sayang setara dengan sayang seorang ibu kandung.

Pada akhirnya, kekayaan yang dikejar Lomo di sepanjang hidupnya, kekayaan yang menjadi kebanggaannya di depan banyak orang, membuat dia harus kehilangan Roma, perempuan yang sangat mencintainya. Perempuan yang rela meninggalkan segalanya untuk Lomo. Kekayaan itu pula yang memecahkan tali persaudaraan di antara kedelapan anak-anaknya. Hubungan yang awalnya harmonis tidak lagi terjadi. Mereka saling menjatuhkan dan saling menyalahkan.

Kekayaan yang ada pada Lomo gagal memberikan kebahagiaan pada dirinya dan keluarganya.

3.5 Hasangapon

Ukuran keluarga sejahtera berikutnya menurut konsep tradisional orang Batak Toba adalah apabila seseorang atau sebuah keluarga telah mencapai predikat *hasangapon* (kemuliaan dan kehormatan). Kehormatan (*hasangapon*) adalah suatu kedudukan yang dimiliki seseorang di dalam lingkungan masyarakat, yaitu ketika sebuah keluarga bukan hanya telah mampu memenuhi kebutuhan material, melainkan juga telah mendapatkan pengakuan dan penghormatan secara sosial. Untuk dapat mencapai *hasangapon*, seseorang harus terlebih dahulu berketurunan (*gabe*) dan memiliki kekayaan (*mora*). Sibarani (dalam Irmawati, 2007) menambahkan bahwa *hasangapon* merupakan status tertinggi dalam kehidupan orang Batak Toba karena di dalam *hasangapon* sudah terdapat *hamoraon* dan *hagabeon*. Baik *gabe* maupun *mora*, keduanya telah dimiliki oleh tokoh utama, Lomo Parmonangan Pardede.

Di dalam nilai budaya *hasangapon* terkandung makna kemuliaan, kewibawaan, karisma, kehormatan, dan semacam daya untuk meraih kejayaan. Orang yang *sangap* itu terpuji, dapat menjadi teladan dan nyaris tanpa cela, sempurna, tidak ada cemoohan dari orang lain. Secara ringkas, *hasangapon* dapat diartikan sebagai kehormatan. Pengakuan dan penghargaan yang diberikan orang lain terhadap pendapat dan hak seseorang akan memberikan kekuasaan (*power*). Bagi orang Batak Toba, pengakuan dan penghargaan ini dimiliki oleh orang yang mempunyai kedudukan atau status dalam masyarakat. Simanjuntak (dalam Irmawati, 2007) menambahkan bahwa orang Batak yang mempunyai kedudukan adalah orang Batak yang kaya dan memiliki keturunan. Oleh karena itu, “bapak” Batak Toba yang memiliki kekayaan, tetapi tidak mempunyai keturunan laki-laki dianggap kurang memiliki kekuatan dalam adat dan *Dalihan Na Tolu*⁵ sehingga akan menyebabkan harga diri yang dimilikinya menjadi rendah.

⁵ Dalihan Na Tolu (Tungku Nan Tiga), yang sebenarnya merupakan hubungan besan. Klen kecil penerima perempuan (ayah dari pengantin laki-laki) disebut Boru, klen kecil (ayah) yang memberi anak perempuan disebut Hula-hula; sedangkan klen kecil sesama warga suatu kelompok kekerabatan (dihitung berdasarkan garis laki-laki) disebut Dongan Sabutuha.

“Sebanyak apapun materi yang mereka miliki, tetap tidak akan *diparsangapi*, tak akan dihormati, karena tidak memiliki penerus marga yang akan membawa garis keturunan” (Chriz, 2011: 22).

“Jadi maksudmu kau pasrah saja cuma punya boru? Siapa nanti yang akan *memparsangapi* kau?” kemarahan Bapak Lomo semakin meletup-letup (Chriz, 2011: 24).

Untuk dapat memperoleh kehormatan, seorang lelaki Batak yang sudah berkeluarga selain memiliki keturunan sebagai penerus marga, juga harus memiliki kekayaan dan kedudukan, baik di masyarakat maupun dalam adat. Dalam masyarakat Batak Toba kehormatan seseorang dapat dinilai dari eksistensinya dalam pesta ataupun upacara adat, baik yang diadakan oleh pihak semarganya maupun upacara adat yang diadakan oleh keluarga pihak istrinya. Penghormatan itu nantinya akan ditunjukkan dengan cara menghadiri upacara-upacara adat, seperti pesta pernikahan keluarga besar dari orang yang dihormati atau menghadiri upacara kematian, baik keluarga maupun orang yang dihormati tersebut.

Buku *Adat Dalihan Na Tolu: Prinsip dan Pelaksanaannya* menyatakan menjelaskan bahwa orang-orang yang datang melayat bukanlah untuk menyatakan dukacita, tetapi untuk memperlihatkan penghormatan, apalagi kalau turunan dari yang wafat tadi menjadi manusia-manusia yang berguna bagi masyarakat. Akan tetapi, lebih penting lagi dalam penilaian umum ialah kalau yang wafat tersebut semasa hidupnya rajin berpartisipasi dalam upacara adat, demikian pula keturunannya. Akibatnya ialah ramai orang yang melayat siang dan malam (Siahaan, 1982: 95). Hal itulah yang diharapkan terjadi pada upacara kematian Lomo, banyak orang yang akan *memparsangapi*-nya. Upacara pemakaman Lomo pun dihadiri oleh banyak orang seperti yang tergambar dalam prolog.

“Sama sekali tak mengherankan mengapa banyak orang yang ikut serta untuk mengantarkan jenazah Lomo ke tempat peristirahatannya yang terakhir. Selain karena Lomo merupakan salah satu tokoh terpandang di kota Medan, dia juga masuk daftar orang-orang yang memiliki aset dan penghasilan besar” (Chriz, 2011: 2).

Pesta dan upacara adat itu menjadi ajang menunjukkan kekuasaan dan kekayaan. Megahnya sebuah upacara adat menjadi tolak ukur yang dapat menunjukkan tingkat keberhasilan dan menciptakan rasa bangga bagi Lomo. Lomo menyadari bahwa umurnya semakin menua dan kesehatannya pun semakin menurun. Oleh karena itu, dia sudah memikirkan upacara adat kematiannya jauh

sebelum hari berkabung itu tiba. Upacara kematian yang megah dan dihadiri banyak orang.

“Dalam suku Batak Toba, adat-istiadat itu masih sangat penting dan dijunjung tinggi. Sekalipun seseorang itu memiliki harta kekayaan yang melimpah, tapi jika dirinya sama sekali tak melakukan adat-istiadat, maka orang itu sama sekali tak akan *diparsangapi*. Dia takkan dihormati. Prosesi adat sering kali menjadi tolak ukur tingkat kemapanan dan kesejahteraan dari segi ekonomi. Derajat seseorang itu akan diklasifikasikan berdasarkan besar dan megahnya prosesi adat yang dilangsungkannya” (Chriz, 2011: 99).

Di akhir masa tuanya, Lomo memutuskan untuk menemui Roma kembali dengan tujuan menceraikan perempuan tersebut secara hukum sehingga pria itu bisa meresmikan Pinta sebagai istri sahnya. Lomo membutuhkan seorang istri yang akan mempersiapkan upacara adat untuk kematiannya di kemudian hari. Sesuai peraturan dalam adat Batak Toba, istri sahlah yang bertanggung jawab dan berkewajiban mengadakan upacara kematiannya kelak. Namun, Lomo tidak dapat mengharapkan kesediaan Roma untuk mengadati kematiannya.

“Sebagai orang Batak Toba tulen, Lomo menyadari penuh akan hal itu. Mengingat hubungan Lomo dengan Roma yang sangat buruk, Lomo sama sekali tak yakin perempuan yang memberikannya tiga orang anak laki-laki itu akan bersedia menyiapkan prosesi adat jika dirinya meninggal kelak” (Chriz, 2011: 99).

Lomo menyadari seluruh kesalahan yang telah diperbuat pria itu terhadap istri keduanya itu telah memupuk rasa benci dan dendam sehingga sangat kecil kemungkinan bagi pria itu untuk mendapatkan perlakuan baik di saat pemakamannya kelak.

“Kini Lomo telah menjadi seorang pengusaha sukses dan kaya raya. Namanya pun cukup terkenal dan dihormati di kota Medan. Jika dirinya meninggal dan sama sekali tak dibuat adat oleh Roma, mau ditaruh dimana mukanya? Akan sia-sia semua perjuangan yang telah diukir selama hidupnya” (Chriz, 2011: 99).

Sikap dingin Roma terhadap Lomo yang tergambar jelas dalam kutipan berikut ini membuat pria yang pernah menjadi suaminya itu bertambah pesimis. Bahkan, istri yang telah mengabdikan hidup untuk membesarkan kedelapan anak Lomo itu pun mengeluarkan pernyataan yang menguatkan kekhawatiran Lomo.

“Sudahlah Lomo, usahamu takkan berhasil. Sampai kapanpun aku takkan mau bercerai denganmu,”...Roma menghentikan ayunan kakinya dan membalikkan tubuh memandangi Lomo kembali. “Dan jika kau meninggal, aku tidak berjanji untuk membuat adat untukmu” (Chriz, 2011: 100).

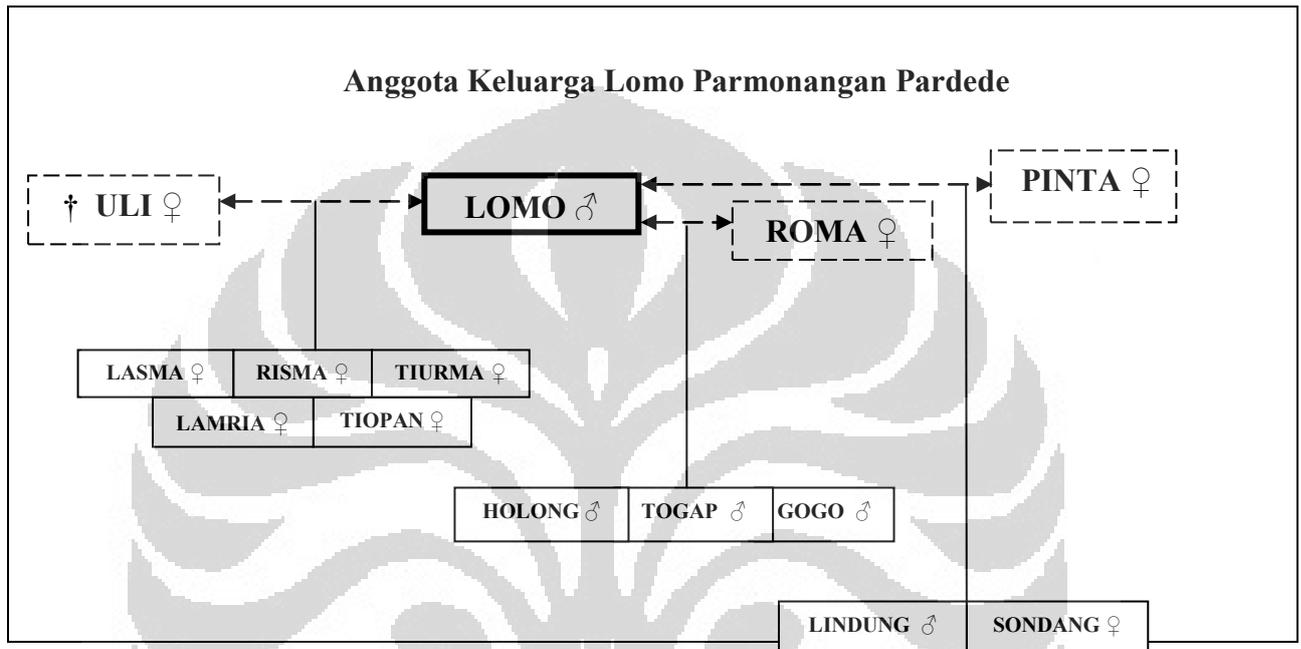
Pernyataan tersebut tentu saja membuat lelaki semakin renta itu merasa getir dan resah. Dia tentu tidak dapat membayangkan rasa malu yang akan ditanggungnya jika kematiannya tidak diadati. Hal itu tentu akan mengundang banyak pertanyaan di antara *Dalihan Na Tolu* dan para rekan kerjanya. Nilai *hagabeon* dan *hamoraon* yang telah dicapainya dengan segala usaha tidak akan sempurna tanpa pengakuan dan penghormatan orang banyak. Dalam memenuhi nilai *hasangapon*, Lomo pun melancarkan berbagai macam cara seperti yang dilakukannya untuk memperoleh *hagabeon* dan ketika mengejar *hamoraon*.

“Lomo kembali muncul dengan teror tak berkelas. Menuntut cerai, hanya agar dirinya bisa diberi adat jika telah meninggal kelak. Sungguh egois. Bahkan ketika meninggal pun, Lomo ingin dielu-elukan oleh orang lain. Sama sekali tak peduli, sekalipun Roma dan anak-anaknya harus terluka. Manusia seperti apa itu? Meninggalkan dan melantarkan istri dan anak, namun menuntut agar diperlakukan dengan baik ketika sudah menjadi mayat” (Chriz, 2011: 110).

Tindakan dan cara yang tidak terpuji tersebut sengaja dilancarkan Lomo untuk menekan Roma agar mengikuti keinginan pria itu untuk menyempurnakan 3H yang menjadi kebanggaan kebanyakan orang Batak, *hagabeon*, *hamoraon*, dan *hasangapon*. Lomo lebih mementingkan penghormatan dari ratusan orang, sedangkan dia tidak pernah mendapatkan penghormatan dari istri dan anak-anaknya, khususnya Gogo.

3.6 Kedudukan Suami, Istri, dan Anak dalam Keluarga Batak Toba

Melalui kedudukan suami, istri, dan anak dalam keluarga Lomo yang berlatar budaya Batak Toba akan dilihat posisi laki-laki dan perempuan. Dari pemaparan berikut akan disimpulkan apakah posisi laki-laki dan perempuan dalam novel ini menyebabkan ketidaksetaraan gender.



3.6.1 Suami (Ayah)

Sapaan *Amang* yang menjadi bagian dari judul novel AP ditujukan pada tokoh Lomo. Selain menjadi seorang *amang* ‘ayah’ untuk kesepuluh anak-anaknya, iya juga berperan sebagai seorang suami yang bertindak sebagai kepala rumah tangga bagi ketiga istrinya. Dalam penceritaannya, Lomo terlihat memiliki kuasa penuh terhadap istri-istrinya. Kekuasaan Lomo tersebut berasal dari unsur-unsur kultural, kebudayaan patriarkat Batak Toba yang memosisikan suami sebagai pihak yang selalu diuntungkan.

Lomo menjadi suami sekaligus ayah yang memiliki otoritas, pembuat keputusan, dan memiliki pengaruh terhadap istri dan anak-anaknya. Lomo satu-satunya pihak yang berwenang mengambil keputusan dalam berbagai masalah yang dihadapi dalam rumah tangga tanpa menyertakan istri. Pernyataan tersebut sejalan dengan perlakuan Lomo terhadap Uli seperti kutipan berikut.

“Amang sama Inang, kasi aku waktulah untuk mencari perempuan yang bisa kukawini lagi. Nanti biar aku jelaskan sama Uli, dia pasti mau mengerti,” Lomo menjawab patuh (Chriz, 2011: 26).

Hak istimewa sebagai penguasa yang dimiliki setiap lelaki Batak merupakan akibat dari konstruksi sosial yang menempatkan suami sebagai seseorang yang mempunyai kekuasaan lebih tinggi dari perempuan, istri. Kenyataan ini akhirnya melahirkan diskriminasi gender dalam rumah tangga Lomo. Selain konstruksi sosial, kekuasaan suami yang tinggi terhadap istri juga dipengaruhi oleh penguasaan suami dalam keuangan.

Sebagai seorang pria Batak yang dibesarkan dalam budaya patriarkat, Lomo harus bertindak sebagai pencari nafkah bagi anak-anaknya dari sejak lahir hingga menjelang dewasa. Hal itu menyebabkan Lomo terus mendominasi ruang publik terutama kekuasaan ekonomi. Dalam rumah tangganya, baik pada saat bersama Uli maupun Roma, Lomo menerapkan sistem pembagian kerja berdasarkan perbedaan jenis kelamin. Akibatnya, posisi istri akan tetap lebih rendah dan berada dalam posisi marginal, sedang suami berada pada posisi yang lebih tinggi dan menduduki posisi sentral. Kedudukan suami-istri yang secara jelas terlihat tidak setara dalam novel ini, menyebabkan Lomo dapat bertindak semena-mena terhadap seluruh anggota keluarganya. Lomo berada pada posisi superior yang menguasai istri dan anak-anaknya.

Kekuasaan yang dimiliki Lomo melahirkan berbagai bentuk kekerasan dalam rumah tangga mereka. Demi mempertahankan kekuasaannya Lomo melakukan intimidasi terhadap istri. Lewat konflik-konflik kecil, suami dapat menjalankan aksi kekerasan terhadap istri hanya demi menunjukkan kepada istri bahwa sang suamilah yang berkuasa. Manifestasi dari ketidakadilan gender ini pun dialami Uli dan Roma. Uli sebagai istri pertama Lomo mengalami kekerasan psikologis, sedangkan Roma sebagai istri kedua mengalami kekerasan fisik, psikis, seksual, dan ekonomi.

“Kau pasti senang dan bebas setiap kali aku tidak pulang ke rumah. Padahal aku cari uang mati-matian, kau malah pergi sama laki-laki lain,” Lomo mengatupkan rahangnya. Tangis Roma pun pecah. “Jangan cengeng seperti itu. Mengaku saja kalau kau selingkuh!” melihat Roma yang menangis, Lomo melepaskan tali pinggangnya. Tak dinyana, laki-laki itu lalu memukuli tubuh Roma dengan tali pinggangnya yang berbahan kulit” (Chriz, 2011: 68).

“Roma tersentak dari kubangan ratapan, ketika tiba-tiba Lomo mencengkeram lengannya dan memaksanya berdiri. Lomo menarik Roma menuju kamar tidur mereka, lalu dengan kasar mendorong tubuh ringkih itu ke atas kasur. Lomo menyeringai sembari melepaskan satu per satu pakaiannya. Seperti kesetanan, Lomo meraih Roma ke pelukannya dan menyingkap paksa pakaian istrinya yang masih bersedekap dengan tangisan itu” (Chriz, 2011: 70).

Kedua kutipan di atas menunjukkan kekerasan fisik, psikis, dan seksual yang dialami Roma. Tuduhan yang ditujukan Lomo terhadap istrinya menjadi salah satu bentuk kekerasan psikologis yang diterima Roma. Tuduhan dan kecurigaan Lomo tersebut melukai perasaan perempuan itu. Ketidakacuhan Lomo terhadap Roma dan kedelapan anak-anaknya juga menjadi bentuk pengabaian keluarga. Ketidakacuhan Lomo semakin menjadi ketika anak laki-laki ketiga mereka lahir. Lomo bahkan tidak pulang untuk memberikan nama pada bayi tersebut.

Lomo menempatkan dirinya berada pada posisi tertinggi dalam rumah tangganya. Sebagai seseorang yang berada pada kedudukan tertinggi dalam rumah tangga, Lomo adalah suami yang ingin selalu dilayani, diperhatikan, dan diurus.

“Setiap hari sejak pagi hingga malam kau sibuk mengurus anak-anak dan tak pernah lagi mengurus dan memikirkan kebutuhanku. Aku tidak suka itu,” Lomo menjawab getas (Chriz, 2011: 80).

Budaya patriarkat begitu lekat, kuat, dan menonjol dalam kepribadian Lomo. Budaya tersebut kemudian mempengaruhi pola pikir Lomo bahwa citra perempuan, istri, masih tetap sebagai pembantu yang melayani kebutuhan suami.

3.6.2 Istri (Ibu)

Dalam tradisi keluarga Batak, istri dianggap sebagai manajer dalam rumah tangga. Dialah yang bertanggung jawab atas segala sesuatu yang berhubungan dengan urusan intern rumah tangga. Dalam konteks budaya seorang istri yang telah menjadi ibu dianggap dan dinyatakan sebagai *Parsonduk Bolon* (pemilik sendok yang besar) karena ibu dianggap memiliki cinta kasih yang sangat besar dalam lingkup keluarga, memiliki sendok nasi yang besar, untuk dipakai memberi nasi kepada anak-anaknya dan suaminya.

Kedudukan dan kehormatan dari seorang ibu dalam keluarga Batak Toba diistilahkan dengan *Boru ni Raja* ‘Putri Raja’, maksudnya seorang ibu dianggap sebagai putri raja karena dengan kebijaksanaannya mampu menangani kehidupan

keluarga, sehingga tetap serasi dan harmonis. Istilah tersebut secara tidak langsung membentuk stereotipe bahwa ibu (istri) adalah orang yang paling bertanggung jawab terhadap masalah domestik. Sebutan tersebut sempat disematkan Lomo terhadap istrinya, Roma, sebab dia mampu menyayangi kelima anak Lomo-Uli seperti anaknya sendiri.

Seorang istri tidak lepas dengan urusan domestik seperti yang dialami Roma. Setelah berumah tangga, Roma berkewajiban memberikan pelayanan untuk anak-anak dan suaminya.

“Pagi-pagi sekali Roma sudah bangun tidur, memasak dan membersihkan rumah, memandikan dan memberangkatkan Lasma, Risma, Tiurma, dan Lamria ke sekolah. Setelah itu, dirinya kana menemani Tiopan bermain” (Chriz,2011: 52).

Roma menjalankan fungsinya sebagai seorang istri yang melakukan kewajiban yang menjadi perpanjangan dari fungsi-fungsi domestik seperti pengajaran, perawatan, pelayanan. Kerja domestik yang dilakukan Roma itu sebagian besar tidak disadari atau tidak terlihat jelas. Fakta bahwa pekerjaan domestik yang dilakukan tidak dapat diukur dengan uang turut membuat kerja itu menjadi dianggap kurang berharga. Seolah tidak penting dan bisa dilakukan tanpa imbalan, dan tanpa batas, terutama bagi para anggota keluarga.

Tugas istri sebagaimana yang diharapkan Lomo dalam novel ini adalah untuk membahagiakan suami dan memenuhi semua keinginan dan kebutuhan rumah tangga suami. Istri harus melahirkan dan mengurus anak-anak yang akan membawa nama keluarga suami. Selain itu, istri pun harus menurut pada suami. Oleh karena itu, kedudukan istri dalam novel ini tidak memiliki otoritas atas laki-laki. Dengan demikian, istri harus menerima laki-laki dalam suatu posisi otoritas. Istri harus tampil sebagai asisten dan berada pada fungsi-fungsi ter subordinasi.

Kedudukan istri dalam novel memang terkesan lemah. Baik Uli maupun Roma, mereka dikondisikan untuk selalu menyingkir dan diam. Uli dan Roma tersingkirkan secara perlahan sebab tidak mampu memenuhi syarat seorang istri seperti yang diharapkan Lomo. Uli tersingkir karena tidak mampu memenuhi kewajiban untuk memberikan keturunan, sedangkan Roma tersingkir karena tidak dapat memenuhi seluruh kebutuhan Lomo sebab disibukkan dengan tugasnya yang saat itu menjadi ibu dari tujuh orang anak. Oleh karena itu, mereka tidak bisa memiliki suatu kekuatan dan dengan terpaksa rela menyingkir.

“Biarlah semua menjadi misteri. Biar hanya Tuhan dan Uli yang tahu. Perempuan itu memiliki sepotong hati yang sangat sensitif dan halus, sehingga dirinya lebih memilih untuk meninggalkan dunia daripada harus menyaksikan suaminya menikah lagi dengan perempuan lain” (Chriz, 2011: 29).

“Roma menggenggam gagang pisau kuat-kuat, kemudian membalikkan dan mengarahkan ujung pisau ke hadapannya. Roma menarik nafas panjang dan menghembuskannya perlahan-lahan. Mempersiapkan diri dan membulatkan hati untuk menusukkan ujung pisau yang tajam ke perutnya. Begitu ujung pisau ini merobek dan menembus perutnya, maka segala penderitaan pun pasti akan berlalu dari hadapannya” (Chriz, 2011: 86).

Uli dan Roma terdominasi oleh kekuasaan Lomo sebagai kepala rumah tangga. Lomo mendominasi dan memonopoli kehidupan Uli dan Roma sehingga kebebasan mereka terpenjara. Kedua perempuan tersebut ditempatkan di dunia domestik dan dikhususkan dalam aktivitas-aktivitas yang diasosiasikan dengan reproduksi biologis (garis keturunan) demi kepentingan laki-laki (Bourdieu, 2010: 136—137). Secara perlahan mental mereka pun terintimidasi oleh tuntutan Lomo akan sosok istri yang sempurna sehingga tergoda untuk mengakhiri hidup.

Nyatanya sebagai seorang istri, Roma lebih tangguh jika dibandingkan dengan Uli. Tanpa kehadiran Lomo, dia mengambil alih kedudukan Lomo sebagai kepala rumah tangga. Kedelapan anak yang harus ditanggung perempuan ini memaksa Roma untuk aktif dalam sektor ekonomi. Roma awalnya hanya menjadi seorang ibu rumah tangga yang bertugas di wilayah domestik. Namun, setelah kepergian Lomo, ia menjadi seorang perempuan berbeban ganda. Roma disibukkan dengan tugas di dalam dan di luar rumah, sebagai ibu dan tulang punggung keluarga.

“Dengan bersusah payah, sekalipun harus berhutang kesana-kemari untuk bisa memenuhi kebutuhan sekaligus untuk mencukupi perlengkapan kios, Roma tetap berkeras agar semua anaknya bisa bersekolah” (Chriz, 2011: 90).

Sebagai perempuan berbeban ganda, Roma dapat dikatakan berhasil menjalankan tugasnya sebagai seorang ibu sekaligus kepala rumah tangga. Dia berperan dan bertanggung jawab baik dalam urusan domestik maupun dalam urusan produksi luar, yaitu menggantikan tugas Lomo dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Namun, beban ganda tersebut tidak menghambat Roma untuk mengantar seluruh anaknya menuju kesuksesan dan kemandirian. Pernyataan tersebut dapat dibuktikan melalui kutipan berikut ini.

“Lasma, lulus kuliah dan menjadi seorang manager di sebuah bank swasta. Risma menjadi seorang guru, Tiurma bekerja di sebuah perusahaan perminyakan dan menetap di Sulawesi, Lamria sebagai seorang pengusaha muda yang mencoba peruntungan dengan membuka perusahaan penerbitan bekerja sama dengan temannya. Tiopan tumbuh sebagai gadis cantik dan menjadi seorang penulis. Holong memilih mengabdikan kepada negara sebagai seorang TNI Angkatan Laut. Togu sebagai dosen di sebuah universitas swasta, sementara Gogo sedang berada di tingkat akhir perkuliahannya” (Chriz, 2011: 91).

Di akhir cerita giliran Roma yang berada di atas angin. Walaupun sebagai perempuan Batak Roma tersubordinasi, adat tidak selamanya menempatkan Roma dalam posisi yang lemah. Status Roma sebagai istri sah Lomo menjadikannya perempuan ini satu-satunya orang yang berhak mengurus upacara adat kematian Lomo. Keadaan tersebut pada akhirnya dijadikan sebagai senjata Roma untuk mengancam Lomo, suami yang ketika bersama dengannya kerap melakukan berbagai kekerasan padanya.

3.6.3 Anak (Laki-laki dan Perempuan)

Dalam sebuah rumah tangga kehadiran anak tentulah sangat diharapkan, baik itu anak laki-laki maupun anak perempuan. Namun, dalam budaya patriarkat Batak Toba yang membutuhkan seorang pelestari marga, kehadiran anak lelaki sangat dinantikan. Anak laki-laki diistilahkan masyarakat Batak sebagai *Sinuan Tunas* karena kelahiran seorang anak laki-laki merupakan Tunas Baru yang dapat melanjutkan silsilah (Tarombo) keturunan. Oleh karena itu, kedudukan seorang anak laki-laki bagi orang Batak dianggap sangat strategis. Tingginya kedudukan seorang anak laki-laki dalam keluarga Batak, juga terlihat dari panggilan yang sering digunakan ayah dan ibunya yakni *Amang* atau *Damang*, yang secara harfiah berarti Bapak/Ayah. Melalui panggilan tersebut, anak laki-laki seolah-olah menjadi bapak atau ayah bagi kedua orangtuanya.

Salah satu alasan yang menjadikan kehadiran anak laki-laki sebagai sebuah syarat mutlak dalam sebuah keluarga Batak Toba, yaitu peranan anak laki-laki dalam adat yang bertugas menggantikan ayahnya jika sang ayah tidak dapat hadir. Si anaklah yang bertanggung jawab dan melaksanakan tugas sang ayah. Demikian juga dalam hal tanggung jawab, jika sang ayah dalam satu keluarga telah meninggal, maka anak laki-laki yang paling tua yang bertanggung jawab atas

keluarga itu. Selain itu, seorang anak laki-laki Batak dididik agar pada dirinya tertanam rasa tanggung jawab mengayomi atau melindungi saudara-saudara perempuannya. Maka, sebuah keluarga Batak yang tidak memiliki anak laki-laki dianggap tidak memiliki tempat bertaut dan berlindung sesuai dengan *Dalihan Na Tolu*.

Selain dianggap sebagai penerus keturunan (marga ayah), anak laki-laki juga dianggap sebagai kemudi keluarga yang diharapkan dapat membawa dan mengangkat nama baik keluarga. Sebagai anak laki-laki, Holong, Togap, dan Gogo diharapkan dapat melanjutkan cita-cita sang ayah selama mereka masih hidup di dunia. Walaupun sang ayah telah meninggal, namanya akan tetap hidup seperti umpama Batak Toba yang mengatakan: "*Martunas, pago tu tano do natorasna, jongjong di langit peak di tano*" Artinya: si ayah hanya badannya yang meninggal karena dia telah diganti anaknya. Namanya telah dijunjung setinggi langit dan selalu ada di atas dunia.

"Tak jarang Lomo pulang ke rumah dengan membawa dua buah mainan yang hanya diberikannya kepada kedua anak lelakinya saja. Sadar atau tidak, sesungguhnya Lomo telah menciptakan kelompok di rumah mereka" (Chriz, 2011: 63).

Dari kutipan tersebut, harus diakui bahwa kedudukan anak laki-laki, khususnya Holong dan Togap, memang terlihat istimewa. Holong dan Togap mendapatkan perlakuan berbeda dan lebih dari yang diperoleh oleh saudara-saudara perempuan mereka. Mereka mendapatkan apa yang tidak didapatkan kelima saudara perempuan mereka. Kasih sayang dan perhatian Lomo yang hanya diberikan kepada kedua putranya menunjukkan adanya ketidakadilan dalam pembagian kasih sayang.

"Perlahan perhatiannya terhadap kelima anak perempuannya kembali meredup. Sama sekali tak peduli apakah mereka telah makan, asalkan holong kenyang. Tidak pernah mempertanyakan kondisi kesehatan maupun perkembangan anak perempuannya, karena perhatiannya telah terserap akan rancangan masa depan yang terbaik untuk Holong, anak laki-laki yang kelak akan menjadi penerus marganya" (Chriz, 2011: 54).

Novel AP secara jelas menunjukkan pengagungan tokoh Lomo terhadap kehadiran anak laki-laki. Perlakuan yang seakan-akan menempatkan anak laki-laki berada pada posisi yang lebih penting dibandingkan anak perempuan menunjukkan adanya subordinasi atau penomorduaan pada salah satu jenis kelamin.

Ketiga laki-laki dalam novel ini terlihat lebih sangat sayang kepada ibunya daripada kepada Lomo. Wibawa Roma sebagai seorang ibu dapat dilihat dari sudut kasih sayang terhadap anaknya. Roma tidak memberikan perlakuan istimewa kepada anak laki-laknya, Holong dan Togap, seperti yang dilakukan oleh suaminya. Hal itu dilakukannya agar anak-anak perempuannya tidak semakin merasa diperlakukan tidak adil. Kelima anak perempuan Lomo memahami posisi mereka sebagai seorang anak perempuan. Mereka belajar mematuhi dan belajar diperlakukan tidak sederajat dengan saudara laki-laknya. Sejumlah kutipan berikut dapat menunjukkan perasaan anak-anak perempuan Lomo terhadap perlakuan berbeda yang mereka terima dari ayahnya.

“Kalau habis mandi pun, Amang tidak pernah cium kita kayak sama adek Holong. Jadi tidak usah mandi,” timpal Risma. Roma terhenyak, tertohok mendengar ucapan anak berusia sepuluh tahun itu.

“Amang cuma sayang sama adek Holong” kali ini Lamria yang bersuara (Chriz, 2011: 56).

Secara tidak diduga anak perempuan Lomo yang masih kecil sudah mengerti untuk memprotes tindakan Lomo yang membuat kelima anak perempuan itu merasa tersisihkan dan tidak diinginkan. Ternyata, tidak hanya anak kedua dan keempat Lomo yang menunjukkan sikap protes terhadap keadaan tersebut. Secara diam-diam, Lasma yang merupakan putri tertua, *Boru Panggoaran* Lomo, memendam kesedihan yang mendalam atas ketidakpedulian Lomo terhadap anak-anak perempuannya.

Roma baru menyadari buku kumal itu dijadikan buku harian, setelah membaca sederet tulisan tangan rapi, yang dikenalnya milik Lasma.

“Amang cuma sayang adek Holong. Kata Ompung, orang Batak harus punya anak laki-laki untuk meneruskan marga. Aku sayang Amang, tapi Amang hanya sayang adek Holong” (Chriz, 2011: 58).

Dalam masyarakat Batak Toba (Rajamarpondang, 1992: 126), seorang anak perempuan dididik untuk menghormati dan menyayangi saudara laki-laknya walaupun anak laki-laki itu di bawah umurnya dan kepada anak perempuan ditanamkan rasa mendapat perlindungan dari saudara-saudaranya laki-laki.

Molo matipul hole—mi solu maup tu dia nama ho solu, molo mate amantai boru tulombang dia nama ho boru, boru naso mariboto. Ungkapan di atas menunjukkan seberapa besar keberadaan anak laki-laki dalam mempengaruhi kehidupan anak perempuan. Ungkapan tersebut mengatakan jika kayuhmu itu

patah wahai sampan, hanyut ke manakah kau gerangan akan terdampar wahai putri. Putri yang tidak mempunyai saudara laki-laki.

Dalam buku *Pemberdayaan Nilai Budaya dalam Rangka Mewujudkan Keluarga Sejahtera Daerah Sumatera Utara*, peran anak perempuan sebagai kelompok Boru dikatakan banyak memberi dukungan moril, materil, dan tenaga terhadap berbagai kerja adat yang dilakukan pihak ayah. Kelompok Boru sering disebut sebagai *Sulu di golap, Tungkot din a landit*. Artinya: pihak boru sering dianggap sebagai obor di tempat gelap dan tongkat di jalan yang licin. Pernyataan Gultom Rajamarpodang menjelaskan peran anak perempuan dalam keluarga Batak Toba bahwa boru atau anak perempuan berperan penting untuk menyelesaikan setiap masalah yang timbul dalam keluarga.

“Lelaki berwibawa itu mendatangi satu per satu anak perempuannya, meminta maaf dan menyatakan penyesalan akan sikapnya di masa lalu. Lasma, Risma Tirna, dan Lamria pun luluh seketika dan memaafkan Lomo. Dengan argument-argumen-argumen yang masuk akal, otak mereka telah berhasil dicekoki doktrin-doktrin yang jauh berbeda dengan yang dipaparkan selama ini” (Chriz, 2011: 101).

Setelah membaca kutipan di atas, pernyataan sebelumnya mengenai fungsi anak perempuan sebagai penyelesai masalah keluarga tampaknya terpatahkan. Keempat anak perempuan Lomo yang sejak lama mengharapkan cinta dan kasih sayang seketika menjadi luluh dan mempercayai setiap perkataan ayah mereka. Kedatangan Lomo dengan sejuta penyesalan disambut bahagia dan terbuka. Hati anak perempuan Lomo yang haus kasih sayang terpuaskan dengan pernyataan sesal dan maaf Lomo. Dalam sekejap mereka melupakan ketidakadilan yang selama bertahun-tahun dilakukan Lomo kepada keempat *boru*-nya.

BAB 4

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Novel *Amang Parsinuan* menggambarkan usaha Lomo dalam mengejar kebahagiaan dan kesejahteraan. Nilai budaya *hagabeon*, *hamoraon*, dan *hasangapon* menjadi jalan Lomo sebagai laki-laki Batak untuk mencapai tujuan tersebut. Inilah yang menjadi tujuan hidup orang Batak Toba. Ketiga konsep ini menjadi penentu harga diri orang Batak dan fokus hidup yang terus dikejar oleh Lomo.

Kehidupan Lomo dan keluarganya didasarkan pada konsep keluarga sejahtera melalui pencapaian *hagabeon*, *hamoraon*, dan *hasangapon*. Hadirnya konsep tersebut ternyata berdampak negatif bagi kehidupan rumah tangga Lomo. Dampak tersebut dirasakan oleh Uli, Roma, dan delapan anak mereka. Tokoh Uli, istri pertama Lomo, menjadi pihak yang paling merasakan dampak dari pemenuhan nilai *hagabeon*; Roma menjadi pihak yang mengalami imbas dari pemenuhan nilai *hamoraon*; sedangkan kedelapan anak Lomo menjadi saksi dan korban dari nilai *hagabeon*, *hamoraon*, dan *hasangapon*. Sebagai anak-anak, sejak kecil, mereka telah merasakan serta menyaksikan perlakuan yang harus diterima ibu mereka akibat dari usaha mencapai konsep sejahtera.

Posisi Uli sebagai seorang istri dalam keluarga Batak yang patriarkat mengharuskan dia mengikuti keputusan suami. Posisi istri yang berada di bawah suami menyebabkan Uli harus menerima keputusan poligami yang sepihak. Posisi Uli yang tersubordinasi itu akhirnya melahirkan kekerasan psikis yang menyebabkan depresi. Selain itu, nilai *hagabeon* yang lebih mementingkan kehadiran anak laki-laki dibandingkan anak perempuan mengakibatkan posisi anak laki-laki berada di atas anak perempuan. Nilai *hagabeon* menyebabkan penomorduaan terhadap anak perempuan Batak. Posisi yang tidak sejajar itu mengakibatkan ketidakadilan dalam keluarga. Kebutuhan anak laki-laki menjadi hal utama untuk dipenuhi. Keadaan tersebut juga menciptakan kekerasan psikis dalam jiwa kelima anak perempuan Lomo.

Hamoraon, *hagabeon*, dan *hasangapon* menjadi prinsip atau tujuan hidup yang tak terpisahkan dalam diri orang Batak Toba. Ketiga merupakan kesatuan yang saling mendukung dan tidak terpisahkan dalam kehidupan *Dalihan Na Tohu*. Selain bertujuan untuk melanjutkan keturunan, nilai *hagabeon* juga mengandung pengertian mengajar dan membesarkan keturunannya. Namun, Lomo tidak memahami nilai dari konsep *hagabeon* yang sesungguhnya. Lomo pun salah mengartikan makna *hamoraon*. Sesungguhnya, dalam mencapai nilai *hamoraon*, terkandung pula nilai *hagabeon*. Pernyataan tersebut mengartikan bahwa kekayaan tidak sebatas harta. Anak yang menjadi harta yang tidak ternilai seperti yang terkandung dalam ungkapan *Anakhonhi do hamoraon di ahu* (anakkulah kekayaan bagiku). Nilai *hasangapon* menjadi puncak atas pemenuhan nilai *hamoraon* dan *hagabeon*. Orang yang *sangap* ‘terhormat’ harus memiliki anak dan harta. Keadaan tersebut menjelaskan bahwa ketiga konsep ini saling berkaitan.

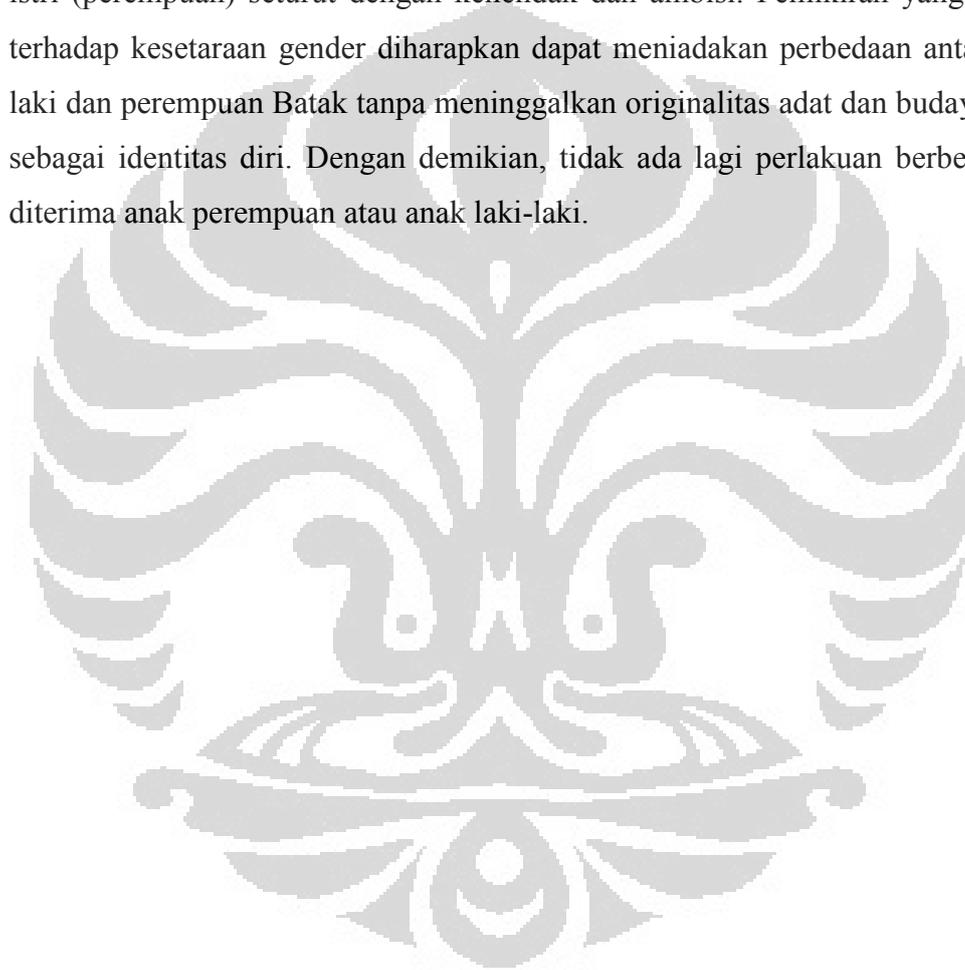
Sebagai pria Batak yang berasal dari keluarga miskin Lomo hendak meraih kesejahteraan melalui konsep *hamoraon*, *hagabeon*, dan *hasangapon*. Namun, perilaku dan tindakan Lomo secara tidak sadar membuat dia kehilangan harta berharganya, yaitu keluarganya. Kesalahan Lomo dalam mengartikan nilai-nilai tersebut menyebabkan dia kehilangan cinta anak dan istrinya. Sebagai orang Batak, Lomo dinilai tidak dapat memahami tujuan dari prinsip hidup tersebut. Pemahaman yang salah tersebut terhadap ketiga konsep tersebut membawa Lomo serta keluarganya berjalan menjauhi kesejahteraan.

4.2 Saran

Konsep keluarga sejahtera dalam *hagabeon*, *hamoraon*, dan *hasangapon* hendaknya dapat disesuaikan dengan situasi dan kondisi saat ini. Tidak dapat dipungkiri, nilai *hagabeon* merupakan salah satu tujuan penting yang harus dicapai dalam hidup berkeluarga untuk mempertahankan eksistensi suku Batak. Namun, tidak dapat dibenarkan apabila dalam proses pencapaiannya terjadi pemaksaan kehendak yang akhirnya bertentangan dengan keyakinan dan ajaran agama. Apalagi jika seseorang harus menceraikan atau bahkan mempoligami istri demi mengejar nilai *hagabeon*. Hal yang sama juga semestinya dapat diterapkan

dalam upaya mencapai hamoraon dan hasangapon. Keinginan dan hasrat yang berlebihan dapat mengarahkan seseorang kepada tujuan yang salah. Konsep 3H hendaknya dicapai dengan tujuan dan motivasi yang benar. Dengan tujuan dan motivasi yang benar, setiap orang dapat menikmati proses pencapaiannya.

Budaya patriarkat dalam masyarakat Batak tidak dapat dijadikan sebagai kesempatan dan alasan untuk mengaburkan hak-hak perempuan. Kekuasaan yang dimiliki para pria Batak hendaknya tidak disalahgunakan untuk mengendalikan istri (perempuan) seturut dengan kehendak dan ambisi. Pemikiran yang terbuka terhadap kesetaraan gender diharapkan dapat meniadakan perbedaan antara laki-laki dan perempuan Batak tanpa meninggalkan originalitas adat dan budaya Batak sebagai identitas diri. Dengan demikian, tidak ada lagi perlakuan berbeda yang diterima anak perempuan atau anak laki-laki.



DAFTAR PUSTAKA

- Abu, Rifai. 1978. *Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Sumatra Utara*. Sumatra Utara: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Bhasin, Kamla. 1996. *Menggugat Patriarki*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Bourdieu, Pierre. 2010. *Dominasi Maskulin*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Chriz, Lucy. 2011. *Amang Parsinuan*. Medan: KSI Medan Publishing.
- Dajannah, Fathul, dkk. 2003. *Kekerasan terhadap Istri*. Yogyakarta: LKiS.
- Darwin, Muhadjir dan Tukiran. 2001. *Menggugat Budaya Patriarkhi*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 1998. *Pemberdayaan Nilai Budaya dalam Rangka Mewujudkan Keluarga Sejahtera Daerah Sumatra Utara*. Sumatra Utara: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Esten, Mursal. 1982. *Sastra Indonesia dan Tradisi Sub Kultur*. Bandung: Angkasa.
- Fakih, Mansour. 1997. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Harahap, Hamidy Basyal dan Hotman M. Siahaan. 1987. *Orientasi Nilai-nilai Budaya Batak: Suatu Pendekatan Terhadap Perilaku Batak Toba dan Angkola-Mandailing*. Jakarta: Sanggar Willem Iskander.
- Irianto, Sulistyowati. 2005. *Perempuan di Antara Berbagai Pilihan Hukum (Studi Mengenai Strategi Perempuan Batak Toba untuk Mendapatkan Akses kepada Harta Waris Melalui Proses Penyelesaian Sengketa)*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Irmawati. 2007. "Nilai-Nilai yang Mendasari Motif-Motif Penentu Keberhasilan Suku Batak Toba (Studi Psikologi Ulayat)" (Disertasi). Depok: Fakultas Psikologi UI.
- Lembaga Alkitab Indonesia. 2010. *Alkitab* (Cetakan ke-100). Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.

- Macdougall, Jane. 2003. *Kehamilan Minggu Demi Minggu*. Jakarta: Erlangga.
- Melalatoa, M. Junus. 1995. *Ensiklopedi Suku Bangsa Di Indonesia (Jilid A—K)*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Murniati, Nunuk P. 2004. *Getar Gender (Buku Kedua)*. Magelang: Indonesia Tera.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1998. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Purwandari, Adrina Kristi, dkk. 1998. *Hak-hak Reproduksi Perempuan yang Terpasung*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Rajamarpodang, Gultom. 1992. *Dalihan Na Tolu Nilai Budaya Suku Batak*. Medan: CV. Armada.
- Siahaan, Elfrida Indrayani. 2010. "Harga Diri Bapak Batak Toba yang Napunu" (Skripsi). Medan: Fakultas Psikologi USU.
- Siahaan, Nalom. 1982. *Adat Dalihan Na Tolu: Prinsip dan Pelaksanaannya*. Medan: Prima Anugrah.
- Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sumarjo, Yakob dan Saini K.M. 1986. *Apresiasi Kesusasteraan*. Jakarta: Gramedia.
- Venny, Adriana. 2003. *Memahami Kekerasan terhadap Perempuan*. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.
- Waluyo, Herman J. 1994. *Pengkajian Cerita Fiksi*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.